

**DINAMIKA SISTEM PEMBELAJARAN FIQIH DAN
ILMU ALAT (*NAHWU SHOROF*) DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH AL-WARIDIN
PAGOTAN GEGER MADIUN**

SKRIPSI



OLEH

**SYAIFUL AMRI
NIM: 210311077**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2018**

ABSTRAK

Amri, Syaiful. 2018. *Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (Nahwu Shorof) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' F., M.Pd.I.

Kata kunci: Dinamika, Sistem Pembelajaran, Fiqih, Ilmu Alat, Pesantren

Dinamika sistem pendidikan pesantren adalah gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini sebagai subsistem pendidikan Nasional. Pondok Pesantren Al-Waridin adalah salah satu Pondok Pesantren yang ikut serta dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membekali peserta didik ilmu agama yang kukuh dan mencetaak moral bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia, serta beramal dengan dilandasi ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Dinamika sistem pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin, (2) mendeskripsikan Dinamika sistem pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin, dan (3) Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun.

Penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif serta dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Al-Waridin Pagotan Geger Madiun. Subjek penelitian ini adalah pimpinan pondok, guru Fiqih dan Ilmu Alat, para Ustadz dan pengurus serta para santri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif konsep dari Miles dan Huberman.

Adapun hasilnya adalah (1) Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun sebagaimana hasil penelitian memiliki dua sistem yaitu; **Pertama**, sistem Tradisional (non klasikal) dengan format pengajian *Wetonan*, *Sorogan* dan *Bandongan* yang didukung dengan metode seminar praktek *Ubudiyah* (praktek tata cara beribadah), *Muamalah* dan *Bahtsul Masa'il* yang diagendakan dalam kegiatan mingguan serta bulanan. **Kedua**, sistem Klasikal berjenjang di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in dengan jenjang kurikulum tingkat *Ula* (awal), *Wustho* (menengah) dan *Ulya* (menengah keatas). (2) Dinamika Sistem Pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren ini tidaklah jauh berbeda dengan sistem pembelajaran fiqih, Namun pada pembelajaran Ilmu Alat ditambah dengan metode hafalan atau *Muhafadhoh*, *Lalaran* dan *Halaqoh/Insyah*. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) diantaranya kualitas kepemimpinan kyai sebagai pengasuh dan sebagai tokoh kunci pergerakan pondok pesantren Al-Waridin, adanya perubahan kepemimpinan tunggal kyai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan pesantren saat ini sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syaiful Amri
NIM : 210311077
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih Dan Ilmu Alat
(*Nahwu Shorof*) Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Waridin
Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. AB. Musyafa' F., M.Pd.I.
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 04 Juni 2018

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Khairul Wathoni M.Pd.I.
NIP. 197306252003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syaiful Amri
NIM : 210311077
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat
(*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-
Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten
Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Desa Amadi, M. Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, MSC ()
2. Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd ()
3. Penguji II : Dr. AB Musyafa' Fatoni, M. Pd ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam praktiknya Pondok Pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, serta memberikan sumbangan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki misi, mencetak manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah. Dengan prinsip keikhlasan, ketulusan, dan kearifan, lembaga ini selalu mengupayakan menanamkan dan menumbuhkan kesadaran generasi anak bangsa memahami dan menghayati ilmu pengetahuan agama dan mampu mengaktualisasikannya dalam berbagai kondisi.¹ Hal tersebut dalam rangka mewujudkan dan terciptanya insan yang paripurna baik lahir ataupun batin.

Sebagai lembaga pendidikan tertua, Pesantren mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, dengan berbagai cara dan pendekatan. Sedikitnya ada dua bentuk respon pesantren terhadap perubahan; pertama, merevisi kurikulum dengan semakin banyak memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat; kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan

¹Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press 2008), 18.

umum. dalam hal ini ada tiga aspek inti pembaharuan pendidikan Islam Pondok Pesantren, yakni;

1. Metode, dari metode sorogan dan wetonan ke metode klasikal;
2. Isi materi, yakni sudah mulai mengadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning; dan,
3. Manajemen, dari kepemimpinan tunggal kyai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.

Sistem pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia merupakan wacana pendidikan tertua dan masih tetap eksis dan dinamis hingga saat ini. Pondok Pesantren adalah lembaga tradisional yang dalam bacaan teknis berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri yang mencari ilmu. Wacana mengenai Pondok pesantren tidaklah terlepas dari berbagai komponen yang melekat pada Pondok Pesantren itu sendiri. Kyai, santri, bangunan asrama, kitab-kitab kuning (*al-Kutub al-Shafra*) dan metode pembelajaran yang menggunakan system Halaqoh (seminar), Sorogan dan Bandongan, Wetonan dan Hafalan merupakan komponen dasar tersebut.²

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di Pesantren pada garis besarnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ilmu-ilmu syari'ah dan kelompok ilmu-ilmu non syari'ah. Dari kelompok pertama yang sangat dikenal adalah kitab-kitab fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadits, dan tarikh. Sedangkan dari kelompok kedua yang sangat dikenal adalah kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf*, yang mutlak diperlukan

² Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 2003), 2.

untuk membantu memahami “kitab-kitab gundul”. Kemudian menyusul ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti : *balaghah, mantiq, ‘ardh/syi’ir, falak, dan hikmah*.³

Teks pada bahasa Arab dengan mudah dapat dipahami latar belakangnya. Bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami ajaran Islam terutama yang terurai dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Serta kitab-kitab Klasik. Alat harus dilengkapi terlebih dahulu sebelum mencapai sasaran yang dituju. Maka bahasa Arab merupakan syarat mutlak pendalaman ajaran-ajaran Islam.

Pondok Pesantren Al-Waridin adalah salah satu Pondok Pesantren Salaf tertua di wilayah Kabupaten Madiun, berdiri pada tahun ± 1763 M yang diprakarsai oleh Kyai Waridin dan dibantu oleh Mbah Tondo serta Mbah Ustman Ali . Alm. Kyai Waridin bergerak dibidang keagamaan, sedangkan Mbah Tondo dan Mbah Ustman Ali bergerak dibidang sosial/umum. Jadi nama pondok tersebut diambilkan langsung dari nama pendirinya, yaitu Kyai Waridin.

Pondok ini mengadakan pengajian atau sorogan al-Quran dan ilmu-ilmu agama yang bersifat klasik. Namun dengan adanya perkembangan zaman saat ini Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun memiliki pendidikan klasikal yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-in.⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadiin Pondok Pesantren Al - Waridin lebih menekankan pada penguasaan Ilmu Fiqih (*Ilmu Syari’ah*). Selain menunjukkan bahwa signifikansi Ilmu Fiqih sangat kuat bagi masyarakat pesantren dalam menjawab berbagai

³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimashada Press. 1993), 9.

⁴Lihat lampiran observasi pembelajaran klasikal dan non klasikal . 01.

persoalan agama yang timbul di Masyarakat, Ilmu Fiqih termasuk ilmu yang lebih utama dan wajib dicari dan dipelajari setiap Muslim. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Syeikh Zarnuji mengatakan :

إِعْلَمُ، بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ: "أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ".

Ketahuilah, bahwa tidak diharuskan bagi setiap Muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut Ilmu Hal, sebagaimana dinyatakan "Ilmu paling utama adalah Ilmu Hal, dan perbuatan paling utama adalah memelihara Al Hal".⁵

Ilmu Hal adalah Ilmu tingkah laku / kondisi. yang dimaksud disini adalah Ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan Agama, yaitu Ilmu *Ushul ad-Din* dan Ilmu *Fiqih*. Dua macam Ilmu itu tidak dapat diabaikan oleh setiap Muslim, karena Ilmu yang pertama (*Ilmu Ushul ad-Din*) akan membimbing Iman dan ruhaninya, sedang yang kedua (*Ilmu Fiqih*) akan membimbing perbuatan jasmani dalam menunaikan tugas amanat agamanya.⁶

Pengajaran kitab salaf yang lazim disebut kitab kuning bukanlah tradisi yang berasal dari Indonesia. Meskipun demikian, tradisi ini mampu bertahan hingga kini, Selama kurang lebih lima abad tradisi ini telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Pesantren. Pada mulanya kitab-kitab ini biasa ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (*harakat/syakl*), sehingga sering disebut *Kitab Gundul*.

⁵ Ali As'ad, *Tarjamah Ta'lim al-Muta'alli*, (Kudus :Menara Kudus, 1978), 4.

⁶ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, 4.

Penampilan kitab-kitab salaf pada fisiknya telah berubah. Karena itu, kitab-kitab salaf tidak mudah lagi dibedakan dengan karya-karya yang biasa disebut *al kutub al 'ashriyah*. Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya.

Untuk memahami Al-Qur'an dan al-Hadits, yang notabene sebagai pedoman Umat Islam dan juga Ilmu Fiqih dan kitab salaf sangat diperlukan adanya kemampuan memahami teks-teks berbahasa Arab tersebut, karena Kitab-kitab Salaf ditulis dengan Bahasa Arab. Untuk memahami itu semua tentunya kita sebagai Umat Muslim harus mampu menguasai Ilmu Gramatika bahasa Arab atau dalam lingkungan Pondok Pesantren dikenal dengan Istilah Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*).

Pada Pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Waridin Ilmu Alat juga dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan metode-metode kombinasi tradisional-modern Pesantren.

Para Ulama memberi Julukan Ilmu Shorof dengan "*Ummu al-Ulum*" yang berarti Ibunya Ilmu dan memberi julukan Ilmu Nahwu dengan "*Abu al-Ulum*" yang berarti Ayahnya Ilmu, karena keduanya untuk memahami semua Ilmu Agama, seperti Ilmu Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Hadits, dan Tarikh,

dan semua Ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan lantaran kedua ilmu tersebut.⁷

Alasan peneliti memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Waridin adalah karena santri Pondok Pesantren Al-Waridin telah banyak mendapatkan berbagai prestasi akademik khususnya pada bidang Ilmu Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Sharaf*) diantaranya adalah Juara 2 baca kitab *Fathul Mu'in*, dan juara 2 baca kitab *Fathul Qorib*, juara 1, 2 dan 3 *Hifdzun Nadhom Imrithi* pada tingkat kabupaten dan juara 1 dan 2 *Hifdzun Nadhom Imrithi* di tingkat Karisidenan Madiun.⁸

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, peneliti tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji bagaimana dinamika sistem pembelajaran Ilmu Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Sharaf*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang sudah berjalan dari sejak berdirinya hingga saat ini. Dengan judul penelitian **“DINAMIKA SISTEM PEMBELAJARAN FIQIH DAN ILMU ALAT (NAHWU SHARAF) DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-WARIDIN DESA PAGOTAN KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN”**.

⁷ M Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik* (Jombang :Darul Hikmah, 2006), 2.

⁸ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor : 08/D/10-IV/2018

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjajakan awal di lokasi Pondok Pesantren Al-Waridin, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Dinamika sistem pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
2. Dinamika sistem pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dinamika sistem pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana Dinamika sistem pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Dinamika sistem pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
2. Mendeskripsikan Dinamika sistem pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.
3. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini meliputi :

1. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam yang mengacu kepada realitas empiris.
 - b. Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.
2. Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
 - a. Sebagai Barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan dan penelitian.
 - b. Untuk menambah perbendaharaan kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan..

3. Bagi Pondok Pesantren Al-Waridin
 - a. Terciptanya pola pendidikan yang sesuai dengan agama Islam.
 - b. Menjadi bahan masukan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang memahami realitas, sosio-kultur di tengah-tengah kompetisi pendidikan di era modern.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berfungsi menggambarkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dan teori-teori yang peneliti gunakan sebagai pedoman penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode-metode yang peneliti gunakan dalam penggarapan penelitian ini.

Bab IV Deskripsi Data

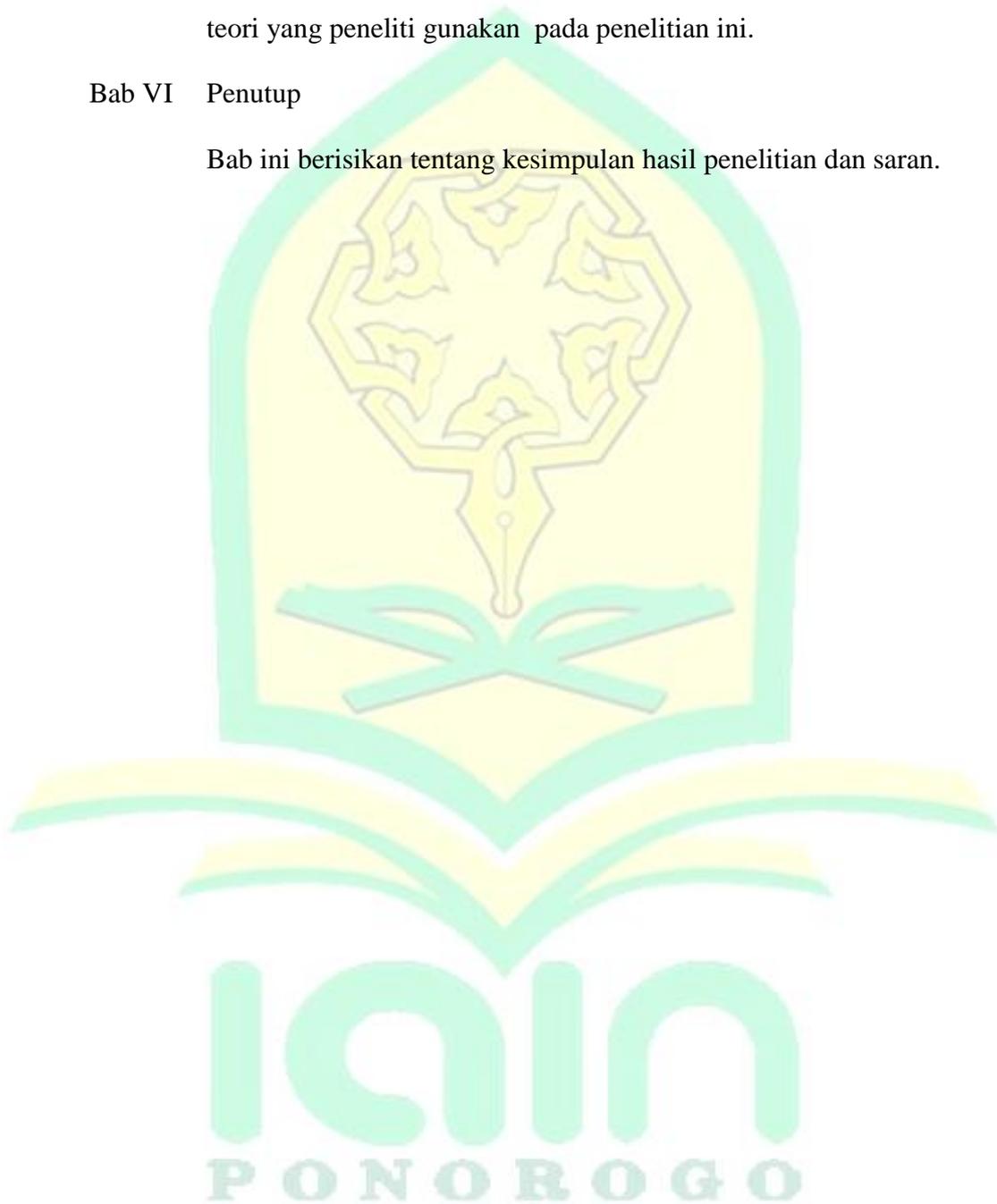
Pada bab ini peneliti mendeskripsikan gambaran data secara umum dan khusus tentang dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun.

Bab V Analisis Data

Pada bab ini berisikan analisis data temuan dari Bab IV dengan teori-teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini.

Bab VI Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Pengertian Dinamika Sitem Pembelajaran Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Faktor Dinamika

Kata dinamika Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dinamika diartikan sebagai gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan dan semangat.⁹

Menurut Purwandari, dinamika mengandung arti tenaga, kekuatan, selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyelesaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dengan demikian berarti dinamika merupakan gerakan, kekuatan, perkembangan, dan penyelesaian diri terhadap suatu keadaan.

Menurut Wildan Zulkarnain, Dinamika adalah sesuatu hal yang mempunyai tenaga / kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Pengertian dinamika sosial adalah suatu bentuk gerakan yang berasal dari masyarakat yang sifatnya terus menerus, yang bisa menimbulkan terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.¹⁰

Dinamika sistem pendidikan pesantren adalah gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁰ Devinisi Menurut Para Ahli. *Pengertian Dinamika Menurut Para Ahli*, (online), (<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-dinamika-menurut-para-ahli.html>), diakses 9 November 2016).

kehidupan bangsa yang sedang membangun sebagai subsistem pendidikan Nasional.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa dinamika pesantren adalah suatu usaha terus menerus yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka pengembangan tatanan sistem pondok pesantren yang lebih baik.

Setiap individu atau kelompok masyarakat pasti mengalami perubahan pada setiap lini kehidupannya di setiap waktu yang dilaluinya baik secara cepat atau lambat. perubahan itu terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar. Faktor yang terjadi dalam dinamika kelompok sosial terbagi menjadi dua bentuk. Pertama adalah faktor yang dapat mempengaruhi dan kedua adalah faktor yang dapat menghambat. Berikut beberapa faktor-faktor Penghambat dinamika antara lain:¹²

- a. Terjadinya isolasi
- b. Terdapat keinginan untuk mempertahankan keadaan
- c. Terdapat tradisi yang mengikat

Dan beberapa faktor pendukung perkembangan dinamika suatu kelompok antara lain:

- a. Bertambahnya jumlah anggota kelompok
- b. Terdapat keinginan anggota kelompok untuk melakukan perubahan dan perkembangan.
- c. Terjadi pergantian anggota kelompok.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 7.

¹² *Pengertian Dinamika Kelompok Sosial Faktor Dan Aspeknya*, (online), (<http://www.dosensosiologi.com/pengertian-dinamika-kelompok-sosial-faktor-dan-aspeknya-lengkap.html>, diakses 11 Februari 2018).

- d. Terjadi konflik antar anggota kelompok.
- e. Terjadi perubahan lingkungan sosial.
- f. Terjadinya modernisasi.

Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya atau para pelakunya dalam menghadapi tantangan pembangunan Nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

2. Pengertian Sistem Pembelajaran

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sytema* yang berarti cara, setrategi. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berfikir atau modal berfikir. Jadi sistem dapat didefinisikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari konsep tersebut, ada tiga ciri utama sistem; **Pertama**, suatu sistem memiliki tujuan tertentu. **Kedua**, untuk mencapai tujuan, sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu. **Ketiga**, untuk menggerakkan fungsi suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.¹⁵

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 55.

¹⁴ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mualia, 2006), 19.

¹⁵ *Ibid.* 20.

Setiap komponen dalam suatu sistem adalah bagian dari sistem yang lebih besar. Komponen-komponen dalam suatu sistem pada dasarnya adalah sub sistem dari suatu sistem. Ini berarti komponen-komponen itu pada dasarnya membentuk sistem tersendiri yang lebih kecil. Misalnya, sekolah adalah sebagai suatu sistem yang merupakan sub sistem dari sistem pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan sub sistem dari sistem sosial.

Pembelajaran Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik & sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.¹⁶

Jadi sistem pembelajaran pondok pesantren merupakan suatu rangkaian komponen-komponen teknis dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran pondok pesantren tersebut.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *al-funduq* yang berarti hotel, penginapan, asrama atau wisma sederhana. Dengan demikian pondok mengandung makna tempat penampungan sederhana santri yang jauh dari daerah asalnya dan selama di tempat tersebut terjadi komunikasi antara kyai dan santri.¹⁷

¹⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011), 79.

Sedangkan istilah Pesantren menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan kalimat yang berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Sorgarda Poerbakawatja yang menyebutkan kata *santri* berarti orang yang belajar agama Islam.¹⁸ Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip Syaiful menyatakan. Secara *etimologis* pesantren berasal dari rangkaian kata *pe-santri-an*, berarti tempat santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (*kyai*) atau oleh ustadz-ustadz yang meliputi berbagai bidang pengetahuan Islam.¹⁹

John sebagaimana dikutip oleh Ali Anwar berpendapat bahwa Istilah pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa Istilah santri berasal dari India yaitu kata *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku–buku suci agama Hindu. Kemudian kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang bermakna buku suci, buku–buku agama atau buku–buku tentang Ilmu pengetahuan.²⁰

Menurut Mastuhu Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan

¹⁸ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1990), 783.

¹⁹ Sayiful Akbar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Santri* (Yogyakarta : Elsa Press,2007), 163.

²⁰ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT PRESS, 2008), 23.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pondok pesantren tidak bisa terlepas dari makna harfiah pondok yang berarti sebuah tempat tinggal dan pesantren berasal dari kata santri sebagai peserta didik. Jadi pondok pesantren adalah tempat dimana santri mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

4. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Untuk lebih mendekatkan pemahaman pesantren, berikut akan dikemukakan ciri-ciri pesantren diantaranya:²²

- a. Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama. Sehingga santri mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dengan ilmu pengetahuan yang dilengkapi dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum.
- b. Sistem pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan*, *bandongan*, *soragan*, dan *hafalan*.
- c. Pembinaan akhlaqul kharimah sangat diutamakan. Pergaulan sesama teman, masyarakat sekitar pesantren selalu berdasarkan akhlaqul karimah, dalam rangka menjaga citra pesantren. Terlebih akhlaqul karimah kepada kyai,

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 55.

²² Sayiful Akbar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Santri* (Yogyakarta : Elsa Press, 2007), 165.

keluarganya dan para ustadz sangat diutamakan. Sebab mereka adalah sumber ilmu pengetahuan bagi santri.

- d. Hubungan kyai dengan santri tidak hanya berlangsung selama santri berada dalam lingkungan pesantren tetapi berlanjut, walaupun secara formal santri tersebut sudah menjadi alumni. Bahkan hubungannya lebih dalam hal-hal yang bersifat pribadi sekalipun, santri akan selalu menanyakan dan berkonsultasi kepada kyai.
- e. Makna penting menuntut ilmu adalah *keikhlasan* dan *ubudiyah*. Menuntut ilmu bukan untuk mencari harta, bahkan ijazah sebagai bukti tanda tamat belajar yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak begitu diutamakan

Ciri-ciri pondok pesantren di atas memberikan sebuah gambaran bahwa hasil didikan pesantren diarahkan untuk mampu saling menghormati sesama manusia terlebih pada seorang guru dan untuk lebih bersikap mandiri, dalam hal kebutuhan hidup dengan bukti adanya formalitas ijazah tidak menjadi prioritas utama, untuk dijadikan sebagai perangkat untuk mencari pekerjaan. Tujuan utama dalam mencari ilmu adalah keikhlasan dan untuk meraih kebahagiaan *ukhrowiyyah*. Selain itu santri di latih untuk hidup secara mandiri. Akan tetapi juga saling gotong royong dan berlatih disiplin dan *tirakat*.

5. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofir unsur-unsur pesantren meliputi lima unsur yaitu pondok, masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik.²³

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pondok pesantren adalah:

a. Kyai

Istilah kyai bukan dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:²⁴

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya, "Kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta,"
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Kyai dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian yang ketiga. Pada perkembangan selanjutnya. Gelar kyai tidak hanya diberikan kepada ulama yang memiliki pondok pesantren akan tetapi diberikan pada orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam dan menjadi tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pondok pesantren.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011), 79.

²⁴ *Ibid*, 93.

Secara konvensional di Indonesia gelar kyai diperuntukkan para ulama. Di daerah Jawa Barat ulama disebut dengan *Ajengan*. Di Sumatra Barat disebut dengan *Buya*, di Aceh *Tengku*, di Sulawesi Selatan dengan *Tonfonrita*, Madura *Nun* atau *Bindara*, dan gelar yang lainnya pada masa lalu adalah *Sunan*, *penembahan*, *ki ageng*, dan *ki gede*.²⁵

Menurut Adaby Darban, kyai adalah seorang pemuka agama Islam yang memiliki otoritas karismatik karena kesolehannya, ketinggian ilmu agamanya dan sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Rahmat Rosihan sebagaimana di kutip oleh Nurhuda mendefinisikan kyai sebagai orang yang berpengetahuan dalam soal agama yang ahli dalam bidang *syariah*, *tasawuf*, dan tergantung pada bidang spesifikasi keahlian yang dipilihnya.²⁶

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedudukan dan peranan kyai merupakan sebagai peneliti, penyaring dan sebagai asimilator dari aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke pondok pesantren dan lingkungan masyarakat. Sehingga dalam mengembangkan kebudayaannya masyarakat telah mendapatkan restu kyai dan peranan kyai bagi mereka sungguh berarti dan ia sebagai *inspirator* bagi kehidupan pribadi santri dan keluarganya.

b. Santri

²⁵Nurhuda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Medra, 2007), 210.

²⁶*Ibid*, 211.

Istilah santri berasal dari dua kata yaitu *san* yang artinya manusia baik. Dan kata *tra* yang artinya suka menolong sehingga perpaduan kata menghasilkan kata *santri* yang artinya manusia baik-baik. Pada perkembangan selanjutnya santri memiliki arti sama dengan murid yang artinya orang sedang belajar ilmu keagamaan di pondok pesantren ataupun orang yang patuh dan setia terhadap ajaran islam.²⁷

Dalam dunia pesantren para santri memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik diantara sesama santri maupun antara santri dan kyai serta pembantunya. Situasi yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati kyai dan meneladani kehidupannya. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan.

Adanya sistem tersebut, membuat para santri merasa terikat sepanjang hidup kepada kyai dalam arti *spiritual*. Dalam pandangan santri, kyai dianggap sebagai pembimbing seumur hidup (*life tutor long*). Bahkan hal-hal yang bersifat paling pribadipun santri selalu berkonsultasi kepada kyai, seperti dalam pemilihan jodoh, dan pekerjaan, mereka biasanya memohon kepada kyai untuk menentukan pilihan dengan dasar *istikharah* yang dilakukan kyainya.²⁸

²⁷ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1990), 782.

²⁸ Sayiful Akbar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Santri* (Yogyakarta : Elsa Press, 2007), 196.

Kemudian menurut tradisi pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu *Pertama*, **Santri Mukim** yaitu merupakan santri putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi untuk menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan keistimewaan untuk santri, karena ia memiliki cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialami di pesantren. *Kedua*, **Santri Kalong** (*nduduk*) yaitu merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi.²⁹

c. Masjid

Secara *etimologis* masjid berasal dari kata *sajada*, *yasjudu*, *masjidan*, yang berarti tempat sujud atau menyembah kepada Allah. Pada hakikatnya menyembah atau sujud kepada Allah dapat dilakukan di manapun. Tetapi pada perkembangan makna selanjutnya masjid memiliki pengertian secara *terminologis*, sebuah bangunan, gedung, lingkaran yang dimanfaatkan sebagai tempat mengerjakan ibadah fardlu atau sunnah dan kegiatan keagamaan yang lainnya.³⁰

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 2011), 89.

³⁰ Sayiful Akbar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Santri* (Yogyakarta : Elsa Press, 2007), 194.

Pada masa Rasulullah, sahabat, tabiin dan para *wali songo* masjid difungsikan juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Dengan dijadikannya masjid sebagai pusat pendidikan Islam, maka akan menghidupkan sunah-sunah rasul, mengembangkan hukum-hukum Islam dan menghilangkan *stratifikasi sosial* yang berkembang di masyarakat.³¹

Bagi pesantren, masjid merupakan unsur yang harus dimiliki sebab masjid merupakan tempat yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri khususnya dalam mengerjakan ibadah, pengajaran kitab-kitab kuning dan kegiatan kemasyarakatan.

Meskipun dewasa ini mayoritas pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam madrasah dan ruang-ruang *Work shop* (*aula*) tetapi masjid juga masih difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Kyai sering menggunakan masjid sebagai tempat membaca kitab dengan metode *wetonan*, *bandongan*, dan *sorogan*.

Para santri biasanya memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal *nadzom*, membaca al-Quran dan mengulang pelajaran. Dan pada malam hari biasanya para santri istirahat diserambi masjid. Dalam pandangan santri masjid merupakan tempat utama untuk menghafal dan mengulang pelajaran. Sebab masjid merupakan tempat singgah para malaikat.

d. Pondok

³¹ *Ibid*, 102.

Definisi singkat istilah *pondok* adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.³²

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan Islam non pesantren seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut *surau* atau sistem yang digunakan di Afghanistan.³³

Dengan adanya sistem tersebut santri dapat dikondisikan berada dalam suasana belajar sepanjang hari dan sepanjang malam, atas dasar demikian, waktu-waktu yang digunakan santri tidak ada yang terbuang

³² Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Departemen Agama R.I . 2003), 8.

³³ Khamami Zada, *Intelektualisme Pesantren Era Perkembangan* (Jakarta: Diva pustaka 2003), 8.

dengan percuma. Seandainya tidak ada pondok tersebut, maka suasana belajar itu hanya akan berlangsung selama santri berada dalam area pesantren saja. Selain itu akan ada sikap timbal balik diantara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyai adalah orang tuanya sendiri.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Berikut beberapa pembagian tipologi pondok pesantren yaitu:³⁴

- 1) **Pesantren Salaf** yaitu pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang di ajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kunig) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan lain-lain.
- 2) **Pesantren Khalaf** yaitu pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, Namun demikian, kurikulum disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah

³⁴ Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Departemen Agama R.I . 2003), 18.

secara nasional sehingga ijazah yang di keluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

- 3) **Pesantren Terintegrasi** yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di bawah naungan Depag) maupun sekolah (sekolah umum dibawah Depdiknas) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum seperti Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau di Perguruan Tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

6. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut penelitian Hiroko Horikhosi, dilihat dari segi otonominya pesantren mempunyai tujuan untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan menurut Ziemek, sebagaimana di kutip Syaiful bahwa di tinjau dari aspek perilaku dan intelektual maka tujuan pesantren adalah

membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan dan menekankan pada aspek tujuan.³⁵

- a. Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cukup dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- b. Mendidik santri meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan dalam rangka pembangunan bangsa.

7. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren

a. Kitab-Kitab Pembelajaran Pondok Pesantren

Salah satu bagian dari kurikulum pondok pesantren adalah pengajian kitab-kitab klasik karya Ulama terdahulu yang dijadikan patokan atau rujukan dan sumber belajar para santrinya. Nur Cholis Majid mengungkapkan bahwa kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab, dan menegaskan bahwasanya pengajaran kitab-kitab di pondok pesantren merupakan hal yang muthlak dan harus dilakukan dalam sebuah pondok pesantren.

Berikut contoh-contoh kitab pembelajaran pondok pesantren beserta kategorinya ; Pada **cabang Ilmu Fiqih** diantaranya : *Safinat as-Shola*, *Safinat al-Najah*, *Fath al-Qorib*, *Taqrib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qowim*, *Muthmainnah*, *Al-Iqna'*, *Fath al-Wahhab*. Pada **cabang Ilmu Tauhid** adalah kitab '*Aqidatul Awam (nazham)*, *Bad'u al-Amal (nazham)*, *Sanusiyah* . Pada **cabang Ilmu Tasawuf** adalah Kitab *Al-Nasha'ib al-Diniyyah*, *Irsyad al-'Ibad*,

4. ³⁵ Khamami Zada, *Intelektualisme Pesantren Era Perkembangan* (Jakarta: Diva pustaka 2003),

Tanbih al-Ghofilin, Minhaj al-'Abidin, Al-Da'watul al-Tammah, Al-Hikam, Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudhahharah, Bidayat al-Hidayah .Pada cabang Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) adalah kitab *Al-Maqsud (nazham, 'Awamil (nazham), 'Imrithi (nazham), Al- Jurumiyah, Kaylani, Mirhat I'rob, Alfiyah (nazham)*, dan kitab *Ibnu 'Aqil*.³⁶

b. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam tradisi pesantren pengajaran kitab kuning lazimnya menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) **Metode Sorogan** yaitu santri menghadap kyai atau santri secara bergiliran maju satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari kemudian kyai membacakan beberapa bagian lalu murid mengulangnya di bawah bimbingan kyai hingga santri benar-benar dapat membacanya. Namun pada perkembangan selanjutnya metode ini sudah mengalami perubahan yaitu perpaduan dengan metode tanya jawab antara kyai dengan santri seputar materi yang dibaca seperti maksud kalimat yang dibaca dan seputar nahwu dan shorofnya.³⁷
- 2) **Metode Wetonan/Bandongan** yaitu metode mengajar dengan sistem ceramah, kyai atau ustadz membacakan kitab dihadapan kelompok santri dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti setelah shalat jamaah atau setelah selesai melaksanakan kegiatan formal. Dalam metode

³⁶ Nur Cholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), 28.

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta ; INIS. 1994), 61.

ini, kyai dan ustadz membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat dari meteri kitab yang dibacakan. Kemudian santri menyimak dan membuat catatan penjelasan di bawah redaksi kitab atau bagian tepi kitab.³⁸

- 3) **Metode *Musyawah* / *Bahtsul Masa'il*** yaitu sistem pengajaran dalam bentuk seminar untuk membahas sebuah masalah yang berhubungan dengan pelajaran. Metode ini menekankan keaktifan para santri, sebelumnya santri mempelajari atau mengkaji sendiri kitab yang telah ditentukan. Kyai dan ustadz hanya menyarankan dan memberi bimbingan secukupnya.³⁹
- 4) **Metode *Hafalan (Muhafadzah)*** yaitu metode pembelajaran dengan mengulang-ulang pelajaran terutama pelajaran yang berupa nadzom seperti *Nadzom Imrithi, al-Maqsud, al-Fiyah Ibnu Malik, Jawahirul Maknun, Uqudul Juman*. Walaupun metode ini sering mendapat gugatan tetapi banyak pesantren yang mempertahankan metode ini.⁴⁰ Secara historis hafalan merupakan ciri utama pendidikan pada masa Islam *klasik* dan pertengahan. Hal ini dikarenakan kekuatan hafalan sangat dibutuhkan untuk menjaga al-Qur'an dan keotentikan al-Hadits, sehingga riwayat hadits layak untuk dipercaya apabila rowi hadits itu orang yang kuat hafalannya.

8. Dinamika Pesantren

³⁸ Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Departemen Agama R.I . 2003), 86.

³⁹ *Ibid*, 100.

⁴⁰ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT PRESS, 2008), 123.

a. Dinamika Keilmuan dan Pendidikan

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simple. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kiai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh.⁴¹

Tidak seperti lembaga pendidikan lain yang melakukan perekrutan siswa pada waktu-waktu tertentu, pesantren selalu membuka pintu lebar-lebar untuk paa calon santri kapan pun juga. Tak hanya itu, pondok pesantren juga tidak pernah menentukan batas usia untuk siswanya. Siapapun dan dalam waktu kapanpun yang berkeinginan unuk memasuki pesantren, maka kiai akan selalu welcome saja.

Dua model pembelajaran yang terkenal pada awal mula berdirinya pesantren adalah model sistem pembelajaran wetonan non klasikal dan sistem sorogan. Sistem wetonan/bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem

⁴¹ Amin Haedani dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 80.

pembelajaran model ini, kabarnya merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab. Sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid al-Haram. Dalam sistem ini, seorang kiai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk mengesahi atau memaknai Kitab Kuning.

Lain dengan pengajian wetonan, pengajian sorogan dilakukan satu persatu, dimana seorang santri maju satu persatu membaca kitab dihadapan kiai untuk dikoreksi kebenarannya. Pada pembelajaran sorogan ini, seorang santri memungkinkan untuk berdialog dengan kiai mengenai masalah-masalah yang diajarkan. Sayangnya banyak menguras waktu dan tidak efisien sehingga diajarkan pada santri-santri senior saja.

Pada dasarnya, dalam pesantren tradisional, tinggi rendahnya ilmu yang diajarkan lebih banyak tergantung pada keilmuan kiai, daya terima santri dan jenis kitab yang digunakan. Kelemahan dari sistem ini adalah tidak adanya perjenjangan yang jelas dan tahapan yang harus diikuti oleh santri. Juga tidak ada pemisahan antara santri pemula dan santri lama. Bahkan seorang kiai hanya mengulang satu kitab saja untuk diajarkan pada santrinya.⁴²

Pada abad ke tujuh belasan, materi pembelajaran pesantren didominasi oleh materi-materi ketahuidan. Memang pada waktu itu ajaran

⁴² *Ibid.*, 82.

ketauhidan dan ketasauhan menduduki urutan yang paling dominant. Belakangan, sejalan dengan banyaknya para ulama yang berguru ketanah suci, materi yang diajarkannya pun bervariasi.

Baru pada awal abad kedua puluhan ini, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Walaupun beberapa pesantren telah menggunakan kurikulum Barat, namun banyak juga pesantren-pesantren yang menolak menggunakan sistem ini. Bagi mereka, sistem klasikal adalah pengaruh yang diambil dari sekolah-sekolah yang dibentuk oleh Pemerintah kolonial Belanda. Kelas dalam sistem pendidikan ini adalah sejumlah pelajaran yang diberikan pada ruang dan waktu yang sama, dengan mata pelajaran yang sama pula. Lembaga pendidikan ini mengenal adanya kelas yang berjenjang. Dan dipesantren dikenal dengan sistem madrasah.

Pada mulanya kiai merupakan fungsionaris tunggal dalam pesantren. Semenjak berdirinya madrasah dalam lingkungan pesantren inilah, diperlukan sejumlah guru-guru untuk mengajarkan berbagai macam jenis pelajaran baru yang tidak semuanya dikuasai oleh kiai. Sehingga peran guru menjadi penting karena kemampuan yang dimilikinya dari pendidikan diluar pesantren. Dan sejak saat itu kiai tidak menjadi fungsionaris tunggal dalam pesantren.

Mengikuti perkembangan zaman, beberapa pesantren mulai memasukkan pelajaran keterampilan sbagai salah satu materi yang

diajarkan. Ada keterampilan berternak, bercocok tanam, menjahit berdagang dan lain sebagainya. Disisi lain ada juga pesantren yang cenderung mengimbangi dengan pengetahuan umum. Seperti tercermin dalam madrasah yang disebut dengan “modern” dengan menghapuskan pola pembelajaran wetonan, sorogan dan pembacaan kitab-kitab tradisional. Dengan mengadopsi kurikulum modern, pesantren yang terakhir ini lebih mengutamakan penguasaan aspek bahasa.

b. Pesantren di Tengah Arus Globalisasi

Seiring dengan bergulirnya alur modernisasi, politik global mengalami rekonfigurasi disepanjang lintas-batas kultural. berbagai masyarakat dan Negara yang memiliki kemiripan kebudayaan akan saling bergandengan. Sementara mereka yang berada di wilayah kebudayaan yang berbeda akan memisah dengan sendirinya.

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak profesionalitas dan penguasaan teknologi dan pengetahuan yang standar, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren harus siap-siap digilas oleh laju zaman, ditinggalkan orang karena telah usang dan tak layak pakai. Karena itu diharapkan pesantren harus semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan

zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka.⁴³

Jika kita mengorelasikan benturan peradaban sebagaimana yang diramalkan Huntington, maka sesungguhnya konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kiai dengan golongan miskin atau antara kelompok kekuatan ekonomi lainnya, akan tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki etnis budaya yang berbeda. Pertikaian antar suku dan konflik-konflik antar etnis dalam peradaban akan senantiasa terjadi.

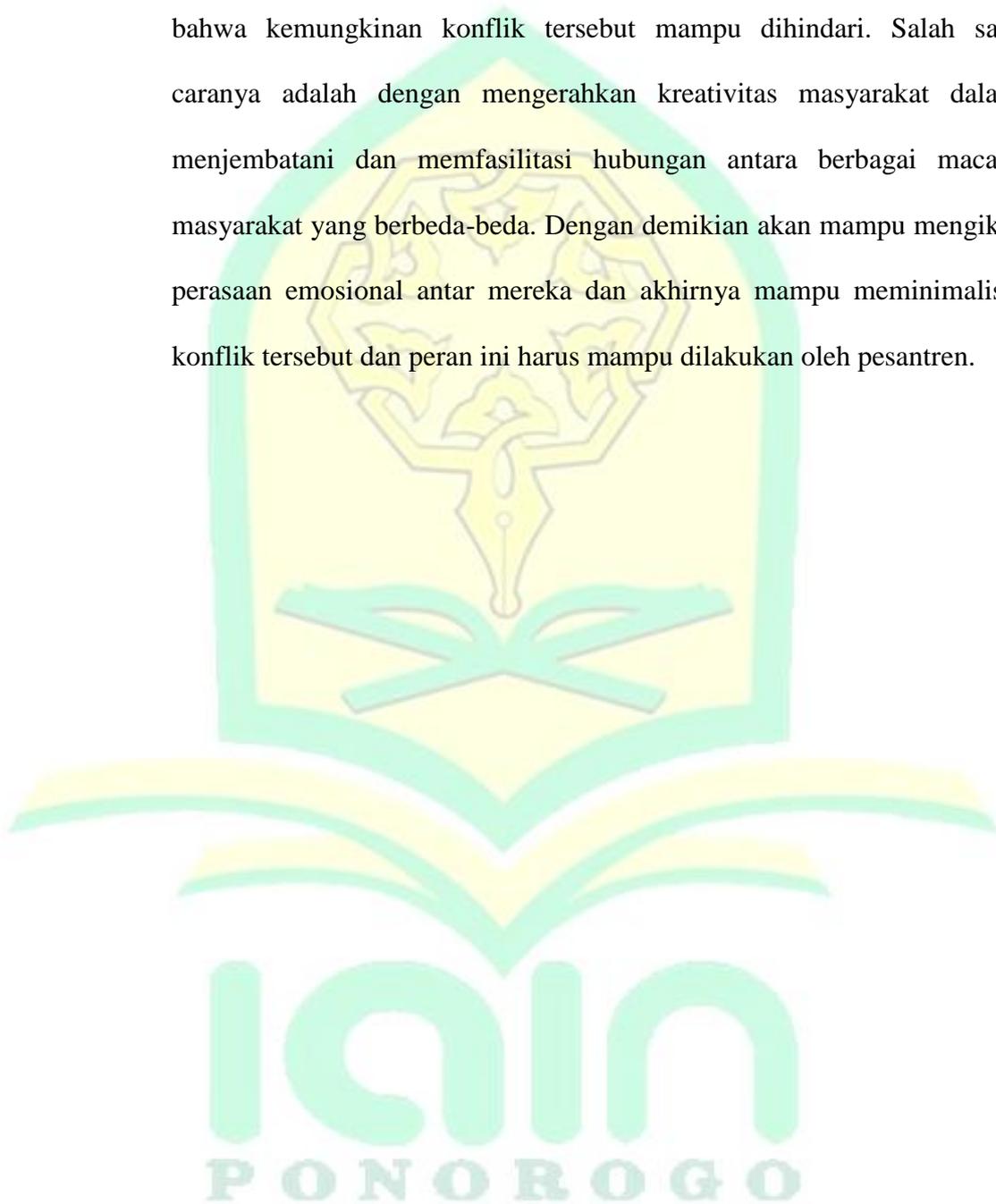
Dalam hal semacam ini ada beberapa hal yang perlu dijadikan catatan dunia pesantren, yaitu:⁴⁴ *Pertama*, konflik yang rawan terjadi pada dunia pesantren sendiri adalah masalah persoalan aliran dan keagamaan. Maka, sebagai antisipasi terhadap terjadinya konflik tersebut, pesantren hendaknya menyosialisasikan semangat inklusifitas.

Kedua, berhadapan dengan derasny arus informasi yang terus mengalir dengan berbagai ragam, pola hidup dan budaya yang ditawarkan. Maka, mau tidak mau, pihak pesantren harus mempersiapkan mental, hingga tidak mudah larut dengan budaya besar. Sekaligus tidak serta merta menutup dengan budaya yang terus menerus hadir. Bersikap kritis dan kreatif merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 36.

⁴⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta ; INIS. 1994), 147.

Ketiga, boleh jadi ramalan Huntington tentang adanya konflik antar peradaban tersebut benar, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kemungkinan konflik tersebut mampu dihindari. Salah satu caranya adalah dengan mengerahkan kreativitas masyarakat dalam menjembatani dan memfasilitasi hubungan antara berbagai macam masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian akan mampu mengikat perasaan emosional antar mereka dan akhirnya mampu meminimalisir konflik tersebut dan peran ini harus mampu dilakukan oleh pesantren.



B. Pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) Pondok Pesantren

1. Pembelajaran Fiqih Pondok Pesantren

Fiqih secara bahasa berarti paham atau pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengarahan potensi akal. Menurut istilah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum-hukum syara') yang berhubungan dengan amanah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Menurut Abu Hanifah, fiqih adalah pengetahuan seseorang tentang apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya.⁴⁵

Fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang jelas. Berikut nama-nama kitab Fiqih berdasarkan jenjang pendidikan yang menjadi rujukan pembelajaran di pondok pesantren:⁴⁶

a. Tingkat Awal

- 1) *Safinat as-Sholah*
- 2) *Safinat al-Najah*
- 3) *Sullam al-Taufiq*
- 4) *Taqrib*
- 5) *Minhaj al-Qowim*

⁴⁵ Totok Jumiantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2009), 63.

⁴⁶ Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. (Jakarta : Departemen Agama R.I . 2003), 54.

b. Tingkat Menengah

- 1) *Fath al-Qorib*
- 2) *Fath al-Mu'in*
- 3) *Kifayat al-Akhyar*
- 4) *Al-Iqna'*
- 5) *Fath al-Wahhab*

c. Tingkat Tinggi

- 1) *Al- Mahalli*
- 2) *Bidayatul Mujtahid*
- 3) *Al-Mizan al-Kubro*
- 4) *Al-Fiqhu ala Madzahib al-Arba'ah*
- 5) *Al-Umm*
- 6) *Al-Muhadzdzab FI Fiqh Imam Syafi'i*

2. Pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) Pondok Pesantren

Pelajaran yang mendapat posisi cukup penting sehingga selalu ada di setiap pondok pesantren adalah Ilmu Alat. Yang dimaksud ilmu alat ialah *Nahwu*, *Sharaf* dan *Balaghoh*. M. Sholihuddin Sofwan menerangkan definisi Ilmu *Nahwu* dalam bukunya, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*

النَّحْوُ هُوَ عِلْمٌ بِأَصُولٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً.

“Ilmu *Nahwu* yaitu mengetahui dasar-dasar (*Qaidah*) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi *I'rob* dan *Mabni*”.⁴⁷

⁴⁷ M. Sholihuddin Sofwan, *Pengantar Memahami Nadzam Imrithi* Cetakan ke-III (Jombang: Darul Hikmah, 2007), 09.

Sedangkan Ilmu *Shorof* :

الصَّرْفُ هُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ تَغْيِيرِ حَالَةِ الْكَلِمَةِ مِنْ صُورَةٍ إِلَى صُورَةٍ
بِحَسَبِ الْمَعْنَى الْمُرَادِ.

“Ilmu *Sharaf* yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan kalimat, dari bentuk satu ke bentuk yang lain, dengan memangang makna yang dikehendaki”⁴⁸.

Untuk memahami al-Qur’an dan al-Hadits sebagai pedoman utama umat Islam tentulah umat Islam harus mengerti cara memahaminya. Apalagi referensi utama kitab-kitab pembelajaran pondok pesantren umumnya berbahasa Arab. Untuk itu pemahaman tentang teks-teks berbahasa arab sangat lazim dibutuhkan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Untuk itulah pondok pesantren menekankan santrinya dalam pemahaman ilmu alat (*Nahwu Shorof*).

Beberapa catatan penting yang dapat diungkapkan berkaitan dengan ilmu alat (*Nahwu Shorof*) di pondok pesantren adalah ssebagai berikut:⁴⁹

- a. Materi Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di pondok pesantren pada tahapan tertentu melampaui batas kebutuhan minimal untuk sekedar memahami teks, melainkan masuk lebih jauh yaitu menyangkut detail-detail yang dapat digolongkan dalam ilmu bahasa atau gramatika bahasa Arab.

⁴⁸ *Ibid.* 06.

⁴⁹ Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta : Departemen Agama R.I . 2003), 49-50.

- b. Penekanan yang berlebihan terhadap masalah *i'rob* atau perubahan harokat pada akhir kata berhubungan dengan perubahan kedudukan kata itu dalam sebuah *jumlah* (Kalimat). Demikian juga terhadap *i'lal*, penjelasan mekanisme perubahan dari satu kata menjadi kata lain.
- c. Menempatkan pembacaan dan pemahaman teks sebagai puncak kemampuan berbahasa, seolah-olah dengan itu ketrampilan berbahasa yang lainnya dengan sendirinya akan terkuasai.. sehingga kemampuan membaca teks kitab berbahasa Arab ditempatkan sebagai prioritas utama.

Kitab-kitab yang wajib digunakan menjadi acuan utama dikalangan pesantren dalam pembelajaran Ilmu Alat adalah sebagai berikut: Tingkat Awal (Ibtida') kitab *Awamil*, *Jurumiyah*, *Qowaidul I'lal*, *Tasrif*, *Qowaid al-Natsar*, Tingkat Wusto (menengah) kitab *Qowa'id al-Shorfiyah*, *Nadzmul Maqsud*, *Nadzmul Imrithi*, dan *Alfiyah*, Tingkat Ulya (tinggi) kitab *al-Jauhar al-Maknun*, *Sullamul Munawwaroq* dan *Uqudul Juman*.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.* 51-52.

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Tema penelitian ini adalah dinamika sistem pendidikan Islam bukanlah penelitian yang pertama baik yang berupa buku ataupun skripsi. Sedangkan penelitian dalam bentuk skripsi yang berkaitan dengan judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, Hawwin Mutafa Wazar, “*Upaya KH. Ibrahim Toyiyb Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*”, skripsi: Tarbiyah/PAI/STAIN Ponorogo :2009. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya perkembangan pendidikan pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo telah berkembang ke arah yang lebih baik dilatar belakangi karena adanya berbagai perubahan dan pengembangan serta perbaikan sistem. Yakni dengan menerapkan dua sistem kepemimpinan yaitu Tradisional dan Modern, dan juga menerapkan perpaduan antara pesantren klasik dan pesantren modern, artinya bahwa modernisasi yang dilakukan KH. Ibrahim Toyiyb bersifat individualis, meskipun pondok pesantren menganut sistem moderen namu tidak meninggalkan kultur budaya tradisional.⁵¹

Kedua, Anas Munirul Ikhwan, “*Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Pucang Anom Kebonsari Madiun*”, skripsi: Tarbiyah/PAI/STAIN Ponorogo : 2011. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran KH. M Thohir Besyari tentang sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam Mekar Agung adalah sistem pendidikan kombinasi yang

⁵¹ Hawwin Mutafa Wazar, “*Upaya KH. Ibrahim Toyiyb Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*” (skripsi, STAIN, Ponorogo, 2009), 84-85.

berpedoman pada kaidah *Almuhafadzoh 'ala Qodim Ashsholih wa alakhdzu bi aljadidil ashlah* yaitu: “melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat”, serta menekankan pada pendidikan akhlaq Salafussholih dan Kholafussholih. Metode ini diterapkan dengan adanya pendidikan formal dan non formal.⁵²

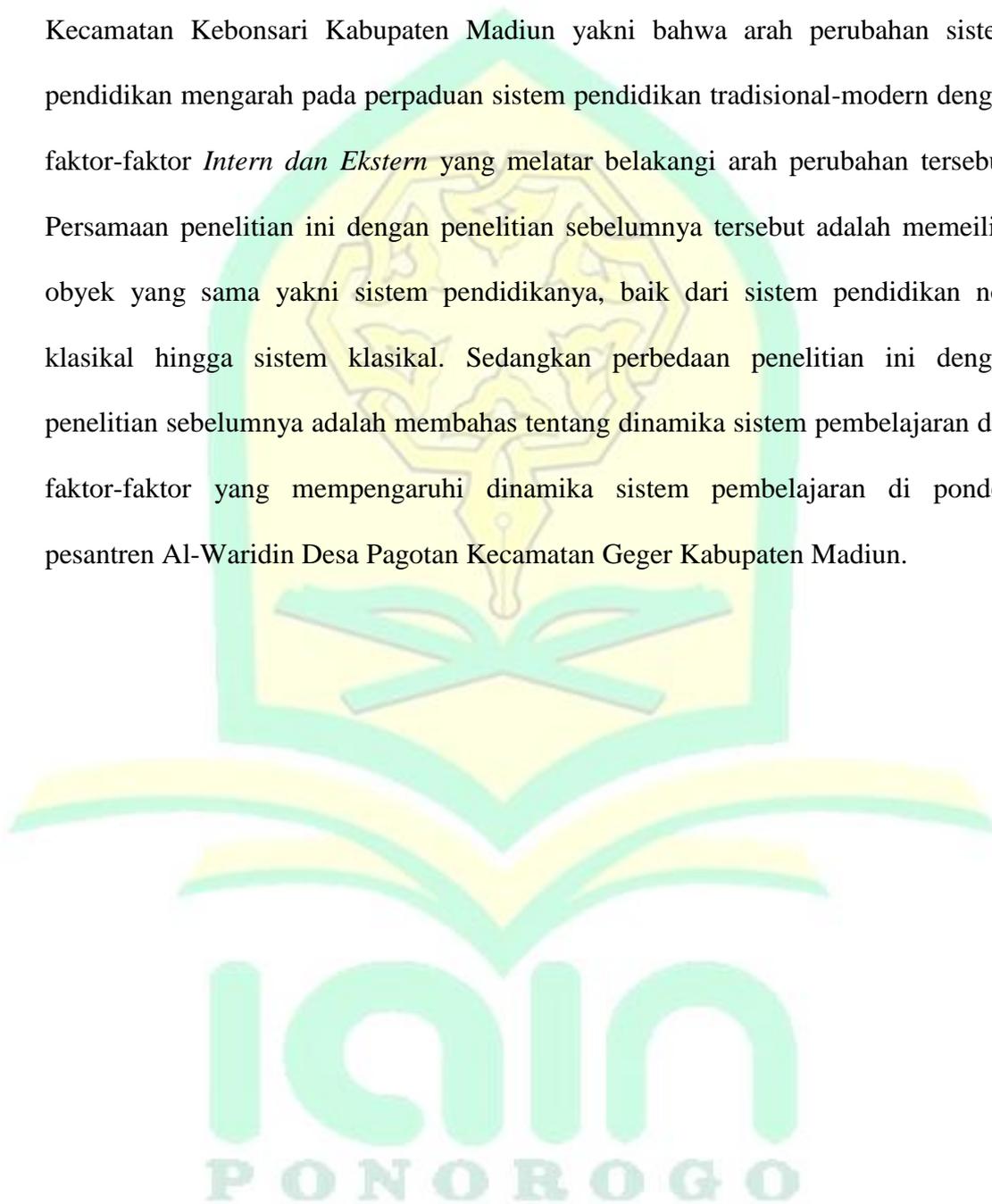
Ketiga, Faizal, “*Alvianto Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*”, skripsi : Tarbiyah / PAI / STAIN Ponorogo: 2014. Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, arah perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah terbagai menjadi tiga periode yang telah dilaluinya yakni: *Periode Embrio*, sistem pendidikan masih menyesuaikan dengan kondisi masyarakat waktu itu; *Periode Pertumbuhan*, dengan sistem pendidikan tradisional (*Salafi*); *Periode Perkembangan*, perpaduan sistem pendidikan tradisional- Modern (*Khalafi*). *Kedua*, Seting sosial yang melatar belakangi arah perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah disebabkan oleh adanya *tuntutan internal* yakni sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, pemelihara tradisi keagamaan, dan membentuk akhlaq dan kepribadian; serta adanya *tuntutan eksternal*, untuk mengikuti arus perkembangan global dan agar tidak ketinggalan zaman, sebagai benteng moralitas bangsa dan sebagai lembaga pendidikan alternatif.⁵³

⁵² Anas Munirul Ikhwan, “*Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Pucang Anom Kebonsari Madiun*” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011), 75.

⁵³ Faizal Alvianto, “*Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Tambakmas Kebonsari Madiun*” (skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014), 91.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah jika penelitian *Hawwin Mufata Wazar*, membahas tentang pengembangan pendidikan pondok pesantren berdasarkan upaya KH. Ibrahim Thoyyib, dengan menerapkan dua sistem kepemimpinan yaitu tradisional dan modern secara bersamaan dan juga menerapkan perpaduan antara pesantren klasik dan pesantren modern, namun kekurangan penelitian ini hanya semata-mata pembaruan sistem pendidikan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo hanyalah berkat upaya sang kyai, padahal ada banyak elemen-elemen pendukung lainnya selain sosok kyai sebagai pemimpin, masih ada ustadz, sarana prasarana, maupun metode pendukung pembaruan sistem pendidikan: sedangkan penelitian *Anas Munirul Ikhwan* tentang pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Darussalam Mekar Agung Pucang Anom Kebonsari Madiun yakni tentang pemikiran KH. M Thohir Besyari tentang sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam Mekar Agung adalah sistem pendidikan kombinasi yang berpedoman pada kaidah *Almuhafadzoh 'ala Qodim Ashsholih wa alakhdzu bi aljadidil ashlah* yaitu: “*melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat*”, serta menekankan pada pendidikan akhlaq Salafussholih dan Kholafussholih. Metode ini diterapkan dengan adanya pendidikan formal dan non formal namun kekurangan penelitian ini menganggap bahwa semata-mata pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan pemikiran tunggal sang kyai padahal ada banyak elemen-elemen pendukung lainnya selain sosok kyai sebagai pemimpin, masih ada ustadz, sarana prasarana, maupun metode pendukung

pembaruan sistem pendidikan; sedangkan penelitian *Faizal Alvianto* tentang perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yakni bahwa arah perubahan sistem pendidikan mengarah pada perpaduan sistem pendidikan tradisional-modern dengan faktor-faktor *Intern dan Ekstern* yang melatar belakangi arah perubahan tersebut; Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah memiliki obyek yang sama yakni sistem pendidikannya, baik dari sistem pendidikan non klasikal hingga sistem klasikal. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang dinamika sistem pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.



BAB III

METODE PENELITIAN

G. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan; *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian diadakan.⁵⁵

H. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti sebagai partisipan penuh dimana pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Kehadiran peneliti tidak diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, kecuali hanya

⁵⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 5.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 234.

pengasuh Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun yang memberikan izin untuk melangsungkan penelitian.

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Al-Waridin Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Gambaran geografis dari Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun, maka dideskripsikan sebagai berikut : Pondok Pesantren Al-Waridin beralamatkan di jalan Jendral Sudirman No.237 Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Telp: (0351) 365947 / 367673 Kode Pos 63171 Jawa Timur.

Jika hendak ke pondok Al-Waridin dari arah Madiun, dari terminal purboyo dapat memilih jalur kota Ponorogo kemudian turun di alamat tersebut diatas, atau lebih mudahnya dan lebih diketahui banyak orang minta turun saja di GUYANGAN Pagotan.

Di sekitar pondok Al-Waridin terdapat bangunan instansi-instansi diantaranya adalah lembaga pendidikan MTs/MA Tri Bhakti, Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Kantor Desa Pagotan, dan lain-lain. Yang kesemuanya itu terletak tidak jauh dari lokasi Pondok Pesantren Al-Waridin.

J. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi, yang dimaksud dengan kata-kata atau tindakan adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Sumber ini dicatat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snow ball*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan menjelajahi situasi sosial yang diteliti.⁵⁶

Snow ball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁷

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah meliputi :

- a. **Wawancara** adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁸ Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara informal dan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, wawancara informal yaitu dimana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 300.

⁵⁷ *Ibid.* 300.

⁵⁸ *Ibid.* 317.

sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Sedangkan wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara adalah dengan cara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.⁵⁹

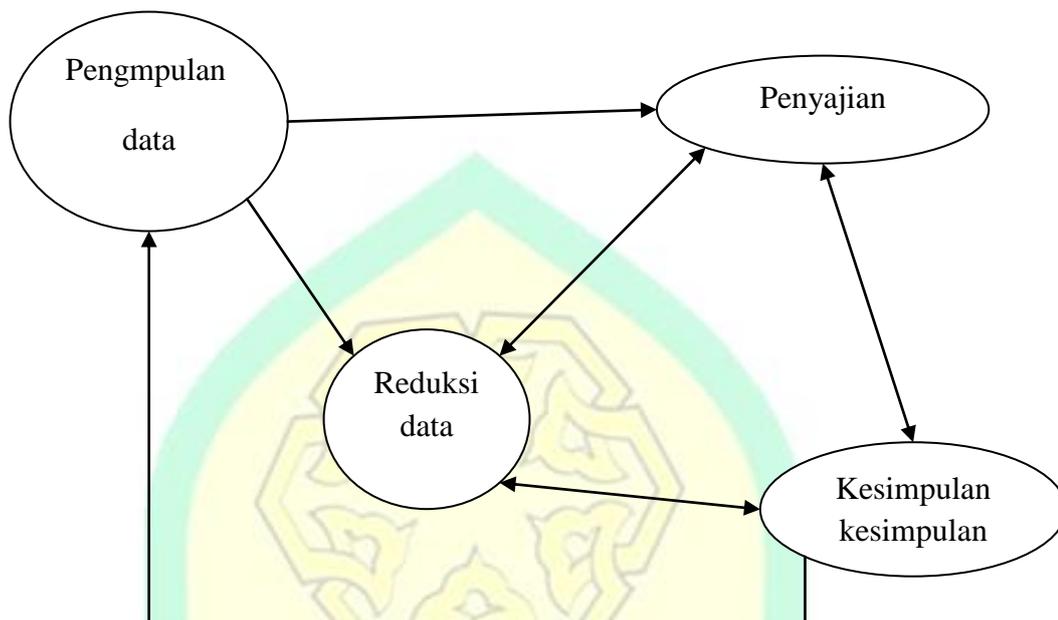
- b. **Observasi Partisipan** adalah observasi yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Teknik ini untuk menggali data yang berupa kegiatan atau tingkah laku.
- c. **Dokumentasi**, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini untuk menggali data yang berupa tulisan atau kebijaksanaan.

L. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.⁶⁰ Adapun langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut;

⁵⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 136.

⁶⁰ *Ibid.* 337.



Gambar 1.1 Langkah-langkah Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Keterangan:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data dan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶¹

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

⁶¹ *Ibid.* 338.

Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.⁶²

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi. Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶³

M. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (*Validitas*) dan keandalan (*Reliabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁶⁴

⁶² *Ibid.* 341.

⁶³ *Ibid.* 345.

⁶⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 321.

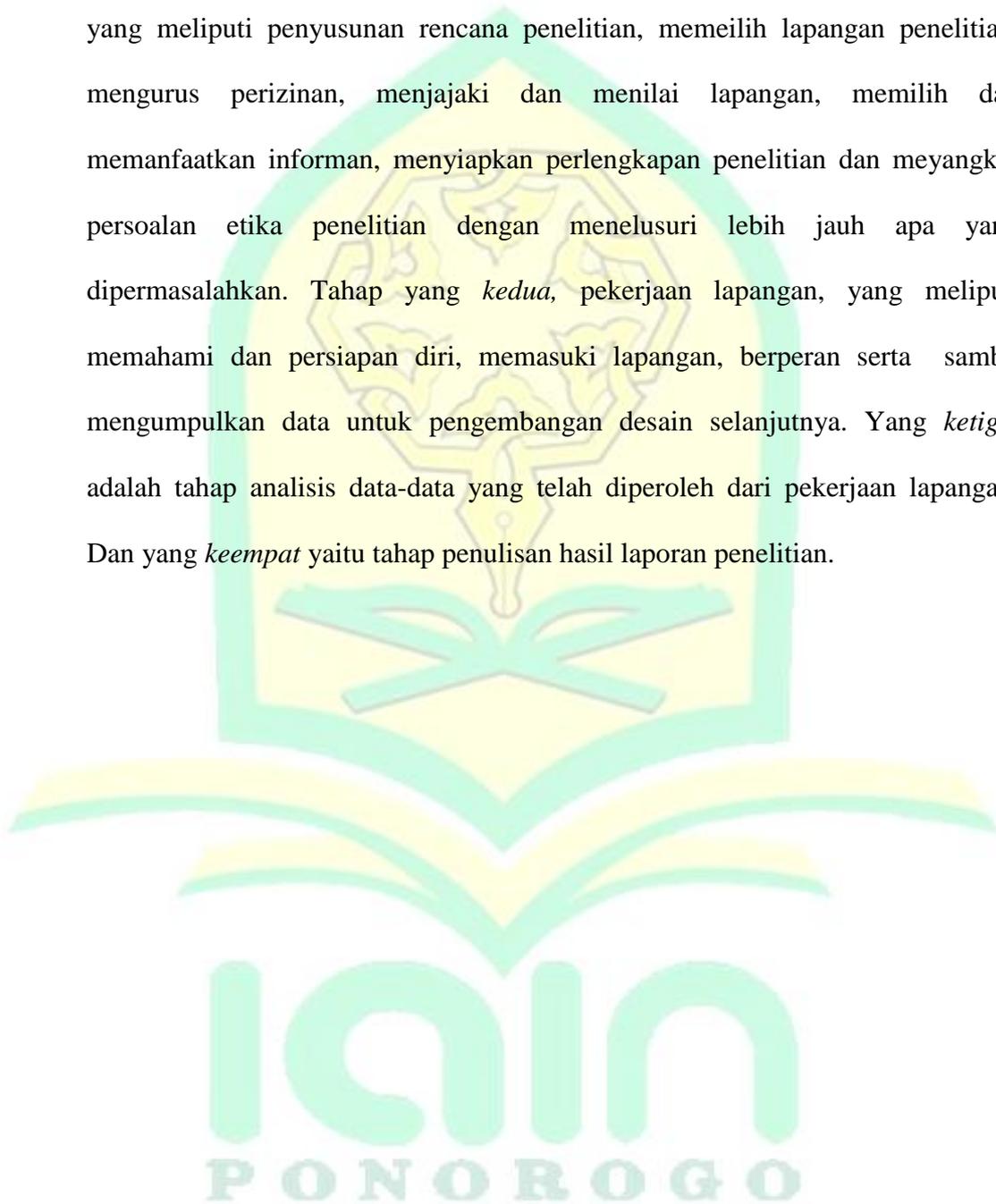
Untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:⁶⁵

1. Teknik keikutsertaan yaitu dimana peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Teknik ketekunan/keajengan yaitu pengamatan yang diperpanjang dan terintegrasi dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

⁶⁵ *Ibid.* 175-178.

N. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini, *pertama*, Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan meyangkut persoalan etika penelitian dengan menelusuri lebih jauh apa yang dipermasalahkan. Tahap yang *kedua*, pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data untuk pengembangan desain selanjutnya. Yang *ketiga*, adalah tahap analisis data-data yang telah diperoleh dari pekerjaan lapangan. Dan yang *keempat* yaitu tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Al - Waridin

Pondok Pesantren Al-Waridin terletak di desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang diprakarsai oleh Kyai Waridin dan dibantu oleh Mbah Tondo serta Mbah Usman Ali. Kyai Waridin bergerak dibidang keagamaan, sedangkan Mbah Tondo dan Mbah Usman Ali bergerak dibidang sosial/umum. Jadi nama pondok tersebut diambilkan langsung dari nama pendirinya, yaitu Kyai Waridin. Setelah Kyai Waridin meninggal dunia, perjuangannya dilanjutkan oleh kyai Ahmad Asro. Pada awal berdirinya sudah ada beberapa orang santri yang belajar ilmu pengetahuan Agama Islam, semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok disekitar masjid, sebagaimana yang diungkapkan pengasuh pondok Al-Waridin.

Pondok Pesantren Al-Waridin terletak di desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang diprakarsai oleh Alm Kyai Al Waridin dan dibantu oleh Mbah Tondo serta Mbah Usman Ali. Alm Kyai Al Waridin bergerak dibidang keagamaan, sedangkan Mbah Tondo dan Mbah Usman Ali bergerak dibidang sosial/umum. Jadi nama pondok tersebut diambilkan langsung dari nama pendirinya, yaitu Kyai Waridin. Ketika Kyai Waridin meninggal dunia, perjuangannya dilanjutkan oleh kyai Ahmad Asro. Pada awal berdirinya sudah ada beberapa orang santri yang ingin belajar ilmu pengetahuan Agama Islam, semakin hari semakin banyak santri yang berdatangan sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok disekitar masjid.⁶⁶

⁶⁶ Lihat trsanskrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

Menurut data yang diperoleh peneliti, Pondok Pesantren Al- Waridin adalah salah satu pondok tertua yang ada di wilayah kota Madiun dan masih aktif menyelenggarakan pendidikan sampai sekarang. Diperkirakan sudah mencapai 2 abad lebih yakni berdiri pada tahun 1763 M, namun tidak diketahui secara pasti bukti konkrit dokumentasi sejarah dan usia yang sudah ratusan tahun yang lalu sehingga sumber sejarahnya sudah tidak ada. Sebagaimana disampaikan pengasuh saat ini sebagai berikut;

Pondok Pesantren Al- Waridin adalah salah satu pondok yang tertua yang ada di wilayah kota Madiun yang masih eksis menyelenggarakan pendidikan sampai sekarang. Diperkirakan sudah mencapai 2 abad lebih yakni berdiri pada tahun 1763 M, namun tidak diketahui secara pasti bukti konkrit dokumentasi sejarah dan usia yang sudah ratusan tahun yang lalu sehingga sumber sejarahnya sudah tidak ada.⁶⁷

Namun demikian, Sejak berdirinya hingga sekarang tercatat sembilan nasab Kyai yang mengasuh Pondok Pesantren Al- Waridin, yaitu mulai Kyai Waridin, Kyai Muhammad Asro, Kyai Ustman, Kyai Muhammad Arrowi, Kyai Hasan Rofi'i, Kyai Musta'in, Kyai Syahudi, KH. Muhammad Hasyim Syahudi (w.2005 M), KH. Ibnu Hajar Syahudi (2005 –sekarang). Sebagaimana disampaikan pengasuh saat ini sebagai berikut;

tercatat sembilan nasab Kyai yang mengasuh Pondok Pesantren Al- Waridin, yaitu mulai Kyai Waridin, Kyai Muhammad Asro, Kyai Ustman, Kyai Muhammad Arrowi, Kyai Hasan Rofi'i, Kyai Musta'in, Kyai Syahudi, KH. Muhammad Hasyim Syahudi (w.2005 M), KH. Ibnu Hajar Syahudi (2005 –sekarang).⁶⁸

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

Santri yang diasuh pada saat Kyai Musta'in berjumlah kurang lebih 200 orang. Sedangkan kondisi fisik Bangunan pada saat itu masih sangat sederhana, dan terdapat 12 kamar. Demikian perkembangan pendidikan kurang berjalan dengan lancar, dikarenakan pengaruh situasi pada saat itu.⁶⁹ Bahkan sempat mengalami stagnasi yakni masa yang suram, karena pada saat itu pendidikan seakan-akan berhenti, hal tersebut terjadi dikarenakan meninggalnya pengasuh pondok pesantren (Kyai Musta'in) sementara kader pengganti belum disiapkan sehingga banyak santri yang boyong (pulang kampung) kemudian digantikan oleh Kyai Syahudi yang saat itu berdomisili di desa Kranggan.

Jumlah santri yang di asuh pada saat Kyai Musta'in berjumlah kurang lebih 200 orang. Sedangkan kondisi fisik Bangunan pada saat itu masih sangat sederhana, dan terdapat 12 kamar. Demikian perkembangan pendidikan kurang berjalan dengan lancar, dikarenakan pengaruh situasi pada saat itu. Bahkan sempat mengalami stagnasi yakni masa yang suram, karena pada saat itu pendidikan seakan-akan berhenti, hal tersebut terjadi dikarenakan meninggalnya pengasuh pondok pesantren (Kyai Musta'in) sementara kader pengganti belum disiapkan sehingga banyak santri yang boyong (pulang kampung) kemudian digantikan oleh Kyai Syahudi yang saat itu berdomisili di desa Kranggan.⁷⁰

Dan setelah itu dilanjutkan oleh K.H Moh Hasyim sehingga pelaksanaan pendidikan kembali berjalan dan jumlah santri bertambah banyak lagi. Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Waridin menggunakan metode pendidikan klasik/salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai). Namun dengan seiringnya

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

perkembangan Pondok Pesantren Al-Waridin, pada tahun 2000 Kyai Muhammad Hasyim menerapkan sistem klasikal di Pondok Pesantren Al-Waridin. Maka dari sistem klasikal ini terlahirlah madrasah di Pondok Pesantren Al-Waridin yang dikenal dengan nama Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien.

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Waridin menggunakan metode pendidikan klasik/ salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai). Namun dengan seiringnya perkembangan Pondok Pesantren Al-Waridin, pada tahun 2000 Kyai Muhammad Hasyim menerapkan sistem klasikal di Pondok Pesantren Al-Waridin. Maka dari sistem klasikal ini terlahirlah madrasah di Pondok Pesantren Al-Waridin yang dikenal dengan nama Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien.⁷¹

Berdirinya Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi'in dilatar belakangi adanya permintaan dari masyarakat, para wali murid serta para pengurus pondok serta para ustadz untuk mengadakan Madrasah Diniyah tingkat Tsanawiyah (*Wustho*) guna menindak lanjuti madrasah diniyah Ula (*Ibtida'*) yang sudah ada sebelumnya.

Pada tahun 2005 Kyai Hasyim meninggal, dan kemudian diteruskan oleh K.H Ibnu Hajar Syahudi sampai sekarang ini dan telah mengalami banyak perkembangan dalam pendidikannya diantaranya bertambahnya jenjang madrasah yaitu tingkat *Ulya* (Tinggi) dan berbagai prestasi lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan pengasuh saat ini KH. Ibnu Hajar Syahudy sebagai berikut;

Pada tahun 2005 Kyai Hasyim meninggal, dan kemudian saya yang meneruskan sampai sekarang ini dan telah mengalami banyak

⁷¹ Lihat trsanskrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

perkembangan dalam pendidikannya diantaranya bertambahnya jenjang madrasah yaitu tingkat *Ulya* (Tinggi) dan berbagai prestasi lainnya.⁷²

2. Letak Geografis

Letak batas wilayah Pondok Pesantren Al-Waridin Sebagai berikut:⁷³

Sebelah Barat : Desa Jogo Dayuh, Sebelah Timur :Desa Sewulan, Sebelah Utara :
Desa Sangen, Sebelah Selatan : Desa Uteran. Adapun Orbitasinya sebagai berikut
: dari Kecamatan : 3 km, dari Kabupaten : 8 km, Dari Ibu Kota Provinsi : 172 km.

3. Struktur Kepengurusan

Semua komponen yang memiliki wewenang dan tugas masing -masing serta saling berhubungan secara fungsional di dalam pengelolaan pendidikan Pondok Pesantren Al -Waridin dapat dilihat struktur personalia pengurus pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut.⁷⁴

a. Dewan Penyantun/Pelindung

Pengasuh : KH. Ibnu Hajar Syahudi
Penasehat : Agus Saifuddin Qulyubi
Agus Ahmad Mukafi

b. Dewan Harian

Ketua : Mahfudz Yudi Qomaruddin S.E.
Wakil Ketua : Ghozali
Sekretaris : Anwar Christianto S.Pd.
Bendahara : Syaikhul Amin S.Pd.I

c. Dewan Pleno/Seksi-Seksi

Pendidikan/Kegiatan : Khoirul Umam S.Pd.

⁷² Lihat trsanskrip wawancara nomor: 01/1-W/04-IV/2018

⁷³ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor: 02/D/10-IV/2018

⁷⁴ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor: 03/D/10-IV/2018

	Saiful Amri
Keamanan	: Ahmad Khudori S.Pd. Haryo Winoto M. Miftahul Musthofa
Kebersihan	: Hani Ahmad Mukafi Nizar Machfuddin
Pembantu Umum	: Muhammad Rifa'i Baidloun Natiq

4. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Kunci dari proses pembelajaran terletak pada seorang ustadz atau guru yang merupakan *Uswatun Hasanah* (Top figur) sosok orang yang digugu dan ditiru dalam berbagai aspek anak didik dalam suatu lembaga pendidikan terutama pendidikan keagamaan. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al - Waridin dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah yang berjumlah 23 pengajar.

Dimana 12 pendidik adalah dari keluarga pendiri pondok pesantren sendiri, sedangkan yang 11 adalah dari santri senior yang sudah tamat Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in dan dipilih langsung oleh Pengasuh pondok pesantren.⁷⁵

5. Keadaan Santri

Dari data yang diperoleh peneliti tentang keadaan santri pondok pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun berjumlah 82 santri, 80 merupakan santri mukim dan yang 2 adalah santri kalong atau dari masyarakat sekitar yang hanya

⁷⁵ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor: 05/D/10-IV/2018

mengikuti pembelajaran klasikal di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in dan tidak menetap di asrama pondok pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun.⁷⁶

Santri di Pondok Pesantren Al-Waridin terbagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Santri yang khusus menimba ilmu di Pesantren Al-Waridin
- b. Santri yang berasal dari sekitar pesantren dan mengikuti setiap aktifitas pengajaran di Pesantren tanpa menetap atau yang biasa disebut santri kalong.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Al-Waridin adalah berupa Masjid sebagai tempat ibadah, pondok/asrama sebagai tempat tinggal, gedung Madrasah Diniyah sebagai pusat pembelajaran klasikal dengan dilengkapi ruang kantor, ruang kelas, perpustakaan dan lain sebagainya yang lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.⁷⁷

7. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal. Pembelajaran klasikal dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in, sedangkan pembelajaran non klasikal dilaksanakan di asrama pondok dan masjid dengan sistem wetonan, sorogan, bandongan, praktek ubudiyah, bahtsul masa'i, hafalan, lalaran dan pengajian Romadhon.

⁷⁶ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor: 06/D/10-IV/2018

⁷⁷ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor: 07/D/10-IV/2018

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in terbagi menjadi tiga waktu pembelajaran yakni *pertama*, kegiatan *Musyawaraoh* kelas dimulai pukul 16:30 WIB sampai 17:30 WIB. *Kedua*, KBM *Hissoh Awal* (jam pertama) pada Pukul 18:15 WIB sampai 19:30 WIB. *Ketiga*, KBM *Hissoh Tsani* (jam ke-dua) pada pukul 20:15 WIB sampai 21:30 WIB. Sebagaimana di ungkapkan Ustadz Syaikhul Amin berikut;

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin terbagi menjadi tiga waktu pembelajaran yakni *pertama*, kegiatan *Musyawaraoh* kelas dimulai pukul 16:30 WIB sampai 17:30 WIB. *Kedua*, KBM *Hissoh Awal* (jam pertama) pada Pukul 18:15 WIB sampai 19:30 WIB. *Ketiga*, KBM *Hissoh Tsani* (jam ke-dua) pada pukul 20:15 WIB sampai 21:30 WIB.⁷⁸

Tabel 4.1. Kitab pelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in Tingkat Ula (Awal)

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'an Juz 30</i>
2.	Hadits	<i>Al-Arba'in An-Nawawiyah</i>
3.	Ilmu Tauhid	<i>'Aqidatul Awam, Matnu Qotrul Khoits</i>
4.	Fiqih	<i>Mabadiul Fiqhiyah</i>
5.	Ilmu Nahwu	<i>Al-Ajurumiyah</i>
6.	Ilmu Shorof	<i>Al-Amtsilah at-Tasrifiyah, Qo'idah Natsar</i>
7.	Ilmu Tajwid	<i>Mabadi' Tajwid, Syifaul Jinan</i>
8.	Tarikh	<i>Tarikhul Ambiya'</i>
9.	Ilmu Akhlaq	<i>Nadhmul Alala, Washoya</i>
10.	Muhafadhoh	<i>Nadhmul Alala</i>

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/1-W/04-IV/2018

Tabel 4.2. Kitab pelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-in Tingkat Wustho (Menengah)

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1.	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'an</i>
2.	Hadits	<i>Bulughul Marom</i>
3.	Ilmu Hadits	<i>Al-Baiquniyah</i>
4.	Ilmu Tauhid	<i>Al-Khoridatul Bahiyah, Matnu As-Sanusiyah Al-Jawahirul Kalamiyah</i>
5.	Fiqih	<i>Sullamut Taufiq, Fathul Qortib</i>
6.	Ilmu Nahwu	<i>Al-Ajurumiyah, Al-'Imrithi Alfiyah Ibnu Malik</i>
7.	Ilmu Shorof	<i>Al-Amsilah at-Tasrifiyah Al-Qowa'id As-Shorofiyah</i>
8.	Ilmu Tajwid	<i>Hidayatus Shibyan, Tuhfatul Athfal Al-Jazariyah</i>
9.	Tarikh	<i>Kholasoh Nurul Yaqin</i>
10.	Ilmu Akhlaq	<i>Washoya, Taisirul Kholloq Ta'limul Muta'allim</i>
11.	Muhafadhoh	<i>Al-Amsilah at-Tasrifiyah, al-Qowa'id as-Shorofiyah, Nadzmu al-'Imrithi</i>

Tabel 4.3. Kitab pelajaran Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-in Tingkat Ulya (Tinggi)

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
12.	Tafsir	<i>Tafsirul Jalalain</i>
13.	Ilmu Tafsir	<i>Itmam ad-Diroyah</i>
14.	Hadits	<i>Riyadlus Sholihin</i>
15.	Ilmu Tauhid	<i>Kifayatul 'Awam, Fajar Shodiq</i>
16.	Fiqih	<i>Fathul Mu'in</i>
17.	Ushul Fiqih	<i>Al-Waroqot</i>
18.	Qawa'idul Fiqhiyyah	<i>Al-Faro'idul Bahiyah</i>
19.	Ilmu Nahwu	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>
20.	Ilmu Balaghoh	<i>Al-Jauharul Maknun</i>
21.	Ilmu Akhlaq	<i>Minahus Saniyah, Bidayatul Hidayah Ta'limul Muta'allim</i>

22.	Muhafadhoh	<i>Nadzmu Alfiyah Ibnu Malik</i> <i>Nadzmu Al-Jauharul Maknun</i>
-----	------------	--

8. Kegiatan Santri

Kegiatan santri sehari-hari dilihat dari agenda kegiatan harian santri selama 24 jam adalah sebagai berikut⁷⁹:

Tabel 4.4. Kegiatan santri selama 24 jam

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Jama'ah Sholat Shubuh	04:00 s/d 05:00 WIB
2.	Sorogan Al-Qur'an	05:00 s/d 05:30 WIB
3.	Insya'	05:30 s/d 06:00 WIB
4.	<i>Tafsir Jalalain & Ihya' Ulumiddin</i>	06:00 s/d 06:30 WIB
5.	Piket Kebersihan	06:00 s/d 06:30 WIB
6.	Sholat Dhuha	06:30 s/d 06:45 WIB
7.	Sekolah Formal	07:00 s/d 12:30 WIB
8.	Kuliyah	07:00 s/d 17:00 WIB
9.	Jama'ah Sholat Dhuhur	12:00 s/d 13:00 WIB
10.	Sorogan Al-Qur'an	13:00 s/d 14:15 WIB
11.	Istirahat	14:00 s/d 15:30 WIB
12.	Jama'ah Sholat Asyar	15:30 s/d 16:15 WIB
13.	Musyawahar MDHM	16:15 s/d 17:30 WIB
14.	Jama'ah Maghrib	17:30 s/d 18:15 WIB
15.	KBM MDHM Hissoh Awal	18:15 s/d 19:30 WIB
16.	Ishoma	19:30 s/d 20:15 WIB
17.	KBM MDHM Hissoh Tsani	20:15 s/d 21:30 WIB
18.	Sorogan Kitab & Belajar Wajib	21:30 s/d 23:00 WIB
19.	Istirahat	23:00 s/d 04:00 WIB

Adapun pembelajaran non klasikal dilaksanakan selain waktu KBM di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in. Mulai dari pagi hari hingga malam hari

⁷⁹ Lihat trsanskrip dokumentasi nomor : 08/D/10-IV/2018

sehingga santri sangat disibukkan dengan jadwal kegiatan yang sangat padat setiap harinya.

Santri datang lebih awal untuk jamaah sholat subuh di masjid, setelah jamaah selesai santri membuat halaqoh sesuai kelompoknya dan mulai membaca *Juz 'Amma, Lalaran Nadhom* (membaca *Nadhom-nadhom Nahwu Shorof* bersama-sama), sambil menanti Ustadz datang, setelah Ustadz pemegang datang kemudian Santri membaca Al-Qur'an secara bergantian. Kegiatan seperti ini dinamakan Sorogan Al-Qur'an. Setelah selesai sorogan semua santri berkumpul menjadi satu dalam sebuah halaqoh besar untuk menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) dan tajwid melalui lafadz yang telah ditulis Ustadz di papan tulis. Kegiatan seperti ini dinamakan *Insyah*.⁸⁰

Demikian seperti ini kegiatan setiap pagi. Begitu pula malam hari, pada pukul 21:30-22:00 WIB setelah Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah selesai santri kembali berkumpul di serambi untuk kegiatan sorogan Kitab-kitab Fiqih pada Ustadz masing-masing kelompok sesuai tingkatan kelas dan Kitab Fiqihnya.⁸¹

⁸⁰ Lihat lampiran observasi pembelajaran non klasikal . 01.

⁸¹ Lihat lampiran observasi pembelajaran non klasikal . 01.

B. Data Kusus

1. Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun

Pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Al-Waridin dilakukan secara klasikal dan non klasikal. Sistem klaikal dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-in yang dimulai pada pukul 16:15 WIB. yakni setelah jamaah sholat ashar sampai pukul 21:30 WIB.⁸² Sedangkan sistem non Klasikal (*Sorogan, Bandongan dan Wetonan*) dilaksanakan mulai setelah sholat shubuh dan setelah KBM Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-in yang dimasukkan dalam agenda kegiatan harian, mingguan, dan juga bulanan.⁸³ Berikut data yang peneliti peroleh tentang pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Al-Waridin:

a. Pembelajaran Fiqih Non Klasikal (*Sistem Salaf*)

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Waridin menggunakan metode pendidikan klasik/ salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai). Sebagaimana yang di ungkapkan pengasuh pondok berikut;

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Waridin menggunakan metode pendidikan klasik/ salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan

⁸² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 10/D/21-IV/2018

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/21-IV/2018

bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai).⁸⁴

Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah kitab Fiqih klasik karangan ulama terdahulu atau biasa disebut kitab Kuning, adapun kitab tersebut diantaranya kitab *Sullam al-Taufiq, Fathu al-Qortib, Tausyekh 'Ala Ibn Qosim, Fathu al-Mu'in, Kifayat al-Akhyar* dan sebagainya sebagaimana di ungkapkan oleh Ustadz Mahfudz berikut;

kitab-kitab yang digunakan adalah kitab Fiqih klasik karangan ulama terdahulu atau biasa disebut kitab Kuning, adapun kitab tersebut diantaranya kitab *Sullam al-Taufiq, Fathu al-Qortib, Tausyekh 'Ala Ibn Qosim, Fathu al-Mu'in, Kifayat al-Akhyar* dan sebagainya.⁸⁵

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah Sholat-sholat fardhu lima waktu dan pada malam hari. Bertempat di serambi masjid dan kediaman Kyai. Pembelajaran diikuti oleh semua santri baik yang kecil ataupun yang senior tanpa terkecuali. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadz Syaikhul Amin berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah Sholat-sholat fardhu lima waktu dan pada malam hari. Bertempat di serambi masjid dan kediaman Kyai. Pembelajaran diikuti oleh semua santri baik yang kecil ataupun yang senior tanpa terkecuali.⁸⁶

Seiring berkembangnya zaman, pembelajaran non klasikal ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode bimbingan pembelajaran yang berkualitas yaitu dengan adanya kegiatan seminar praktek *Ubudiyah* (praktek tata cara beribadah) dan *Muamalah* yang

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/1-W/04-IV/2018

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

diagendakan dalam kegiatan mingguan serta *Bahtsul Masa'il* yang diagendakan dalam kegiatan bulanan.

pembelajaran non klasikal ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode bimbingan pembelajaran yang berkualitas yaitu dengan adanya kegiatan seminar praktek *Ubudiyah* (praktek tata cara beribadah) dan *Muamalah* yang diagendakan dalam kegiatan mingguan serta *Bahtsul Masa'il* yang diagendakan dalam kegiatan bulanan.⁸⁷

Seminar praktek *Ubudiyah* diikuti oleh semua santri sedangkan nara sumber dan pemateri adalah putra Kyai dan santri-santri senior yang sudah menjadi Ustadz. Hal ini dilakukan agar para santri benar-benar mampu menguasai Ilmu Fiqih baik secara teori maupun praktik.

Seminar praktek *Ubudiyah* diikuti oleh semua santri sedangkan nara sumber dan pemateri adalah santri-santri senior yang sudah menjadi Ustadz. Hal ini dilakukan agar para santri benar-benar mampu menguasai Ilmu Fiqih baik secara teori maupun praktek.⁸⁸

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Waridin menggunakan metode pendidikan klasik/ salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai). Seiring berkembangnya zaman, pembelajaran Fiqih dengan sistem klasik ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode bimbingan belajar dengan adanya kegiatan seminar praktek *Ubudiyah* (praktek tata cara beribadah) dan *Muamalah* yang diagendakan dalam kegiatan mingguan serta *Bahtsul Masa'il* yang diagendakan dalam kegiatan bulanan.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

b. **Pembelajaran Fiqih Klasikal (*Sistem Kholaf*)**

Pembelajaran Fiqih dengan sistem klasikal di pondok pesantren Al-Waridin dilaksanakan di Madrasah Diniyah Hidayatul Mu'tadi-in yang merupakan pusat pembelajaran pondok pesantren. Pada awal mulanya Madrasah Diniyah Hidayatul Mu'tadi-in terdapat 4 kelas dengan tingkat *Whusto* (menengah). Kitab-kitab Fiqihnya yaitu *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk kelas 1, *Matan Fathu al-Qorib* kelas 2, *Syarah Fathu al-Qorib* kelas 3, dan *Fathu al-Mu'in* kelas 4 *Wustho*. Sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

Pada awal mulanya Madrasah Diniyah Hidayatul Mu'tadi-in terdapat 4 kelas dengan tingkat *Whusto* (menengah). Kitab-kitab Fiqihnya yaitu *Mabadiul Fiqhiyyah* untuk kelas 1, *Matan Fathu al-Qorib* kelas 2, *Syarah Fathu al-Qorib* kelas 3, dan *Fathu al-Mu'in* kelas 4 *Wustho*.⁸⁹

Kemudian seiring bertambahnya santri dan atas saran dan dorongan dari keluarga pengasuh pondok pesantren untuk melakukan pengembangan kelas dengan menambahkan jenjang kelas *Ulya* (tinggi) sebagai salah satu wujud pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Hidayatul Mu'tadi-in pada waktu itu hingga akhirnya disetujui oleh Kyai dan berjalan hingga sekarang. Jadi kurikulum penjenjangan dan materi pembelajaran Fiqih saat ini ada tiga tingkatan kelas yaitu;

Pertama, tingkat *Ula* (awal) yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas 1 dan 2 *Ula*, sedangkan Kitab Fiqihnya yaitu *Mabadiul Fiqhiyyah* yang terdiri dari 4 juz,

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

kelas 1 dengan materi juz 1 dan 2, sedangkan kelas 2 dengan materi juz 3 dan 4. sebagaimana disampaikan Ustadz Mahfudz berikut;

tingkat Ula (awal) yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas 1 dan 2 Ula, sedangkan Kitab Fiqihnya yaitu Mabadiul Fiqhiyyah yang terdiri dari 4 juz, kelas 1 dengan materi juz 1 dan 2, sedangkan kelas 2 dengan materi juz 3 dan 4.⁹⁰

Kedua, tingkat *Wustho* (menengah) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi Fiqih kitab *Sulam at-Taufiq*, kelas 2 kitab *Fathu al-Qorib* (bab Awal sampai *Kitab al-Buyu'*), kelas 3 kitab *Fathu al-Qorib* (*Kitab al-Buyu'* sampai khatam). Jadi kitab *Fathu al-Qorib* ditempuh selama 2 tahun sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut;

tingkat *Wustho* (menengah) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi Fiqih kitab *Sulam at-Taufiq*, kelas 2 kitab *Fathu al-Qorib* (bab Awal sampai *Kitab al-Buyu'*), kelas 3 kitab *Fathu al-Qorib* (*Kitab al-Buyu'* sampai khatam).⁹¹

Ketiga, tingkat *Ulya* (tinggi) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi pembelajaran dengan kitab *Fathu al-Mu'in* (bab awal sampai bab Zakat), kelas 2 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Zakat sampai bab Nikah), kelas 3 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Nikah sampai Khatam). Jadi kitab *Fathu al-Mu'in* ditempuh selama 3 tahun. sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut;

tingkat *Ulya* (tinggi) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi pembelajaran dengan kitab *Fathu al-Mu'in* (bab awal sampai bab Zakat), kelas 2 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Zakat sampai bab Nikah), kelas 3 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Nikah sampai Khatam).⁹²

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

Dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in sangat ditekankan kepada para Ustadz untuk menggunakan metode demonstrasi, selain metode-metode yang telah peneliti uraikan di atas, misalnya pada materi Wudhu maka Guru/Ustadz harus memberi contoh secara langsung langkah-langkah dan tata cara wudhu yang benar agar para santri benar-benar memahami secara teori dan praktik. Dan didukung dengan metode *Musyawah* (diskusi kelas) untuk menguatkan pemahaman santri. sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in sangat ditekankan kepada para Ustadz untuk menggunakan metode demonstrasi, misalnya pada materi Wudhu maka Guru/Ustadz harus memberi contoh secara langsung langkah-langkah dan tata cara wudhu yang benar agar para santri benar-benar memahami secara teori dan praktik. Dan didukung dengan metode *Musyawah* (diskusi kelas) untuk menguatkan pemahaman santri.⁹³

Pembelajaran Fiqih dengan sistem klasikal di dilaksanakan di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in yang merupakan pusat pembelajaran pondok pesantren. Kemudian seiring bertambahnya santri kurikulum penjenjangan dan materi pembelajaran Fiqih saat ini ada tiga tingkatan kelas yaitu; **Pertama**, tingkat *Ula* (awal) dengan Kitab Fiqihnya *Mabadiul Fiqhiyyah*, **Kedua**, tingkat *Wustho* (menengah) kitab Fiqih *Sulam at-Taufiq*, **Ketiga**, tingkat *Ulya* (menengah keatas) materi pembelajaran dengan kitab *Fathu al-Mu'in*.

C. Perkembangan Pembelajaran Fiqih

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

Pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Al-Waridin mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini terlihat dari pengembangan sistem pembelajarannya yang dulunya hanya dengan sistem tradisional /non klasikal (pengajian Wetonan, Bandongan dan Sorogan) saja, kini sudah menggunakan sistem klasikal berjenjang yang berbasis di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in sebagai pusat pembelajarannya.

Perkembangan sistem ini dilatar belakangi beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pihak pondok pesantren diantaranya semakin banyaknya jumlah santri dan agar pembelajaran tetap efektif dan efisien, perubahan kepemimpinan tunggal kiai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan saat ini. hal ini sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pihak pondok pesantren dalam mengembangkan sistem ini diantaranya semakin banyaknya jumlah santri agar pembelajaran tetap efektif dan efisien, perubahan kepemimpinan tunggal kiai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan saat ini.⁹⁴

Selain itu juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina 'Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna, Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina 'Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna, Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.⁹⁵

Metode pengajian sorogan dipadukan dengan metode tanya jawab antara kyai dengan santri seputar materi yang dibaca seperti penekanan pada maksud kalimat yang dibaca dan seputar nahwu shorofnya. wetonan dan bandongan dilaksanakan pada kegiatan mingguan dan ketika pesantren kilat/ pengajian di bulan Romadhon yang di ikuti oleh semua santri baik pemula ataupun santri senior dalam satu majlis besar. Sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

Metode pengajian sorogan dipadukan dengan metode tanya jawab antara kyai dengan santri seputar materi yang dibaca seperti penekanan pada maksud kalimat yang dibaca dan seputar nahwu shorofnya. wetonan dan bandongan dilaksanakan pada kegiatan mingguan dan ketika pesantren kilat/ pengajian di bulan Romadhon yang di ikuti oleh semua santri baik pemula ataupun santri senior dalam satu majlis besar.⁹⁶

Perkembangan sistem ini membawa dampak positif bagi pondok pesantren Al-Waridin khususnya dalam bidang ilmu Fiqih terbukti dari beberapa prestasi belajar santri yang meningkat bahkan beberapa kali mendapat prestasi pada *Musabaqoh* baca kitab kuning mulai dari tingkat daerah hingga provinsi diantaranya adalah Juara 2 baca kitab *Fathul Mu'in*, dan juara 2 baca kitab *Fathul Qorib*.⁹⁷

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

⁹⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/10-IV/2018

Pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Al-Waridin mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini terlihat dari pengembangan sistem pembelajarannya yang dulunya hanya dengan sistem tradisional /non klasikal (pengajian Wetonan, Bandongan dan Sorogan) saja, kini sudah juga menggunakan sistem klasikal berjenjang yang berbasis di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in sebagai pusat pembelajarannya.

2. Dinamika Sistem Pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun

Sebagaimana data dokumentasi yang peneliti dapatkan, pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di pondok pesantren Al-Waridin dilakukan secara klasikal dan non klasikal sebagaimana data tentang kurikulum pembelajaran pondok pesantren Al-Waridin yang peneliti uraikan sebelumnya. Berikut data yang peneliti peroleh tentang pembelajaran Ilmu Alat di pondok pesantren Al-Waridin.⁹⁸

a. Pembelajaran Ilmu Alat Non Klasikal (*Sistem Salaf*)

Pembelajaran Ilmu Alat pada sistem *Salaf* ini juga menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan sebagaimana pada pembelajaran Fiqih, namun pada pembelajaran Ilmu Alat ditambah dengan metode hafalan/*muhafadho*, *Lalaran* dan *Insyah*. Metode ini dianggap sangat efektif dalam pembelajaran Ilmu Alat. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Mhfudz berikut;

Pembelajaran Ilmu Alat pada sistem *Salaf* ini juga menggunakan metode sorogn, wetonan dan bandongan sebagaimana pada pembelajaran Fiqih, namun pada pembelajaran Ilmu Alat ditambah dengan metode

⁹⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/10-IV/2018

hafalan/*muhafadhoh Lalaran dan Insyah*. karena metode ini di anggap sangat efektif dalam pembelajaran Ilmu Alat..⁹⁹

Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah kitab *al-amtsilah at-Tashrifiiyyah, al-Ajurumiyah, Taqrirot al-Qowa'id as-Shorfiyah, al-Imrity, Alfiyah Ibnu Malik, Syarh Ibnu 'Aqil* dan sebagainya sebagaimana di ungkapkan oleh Ustadz Syaikhul Amin berikut;

kitab-kitab yang digunakan adalah kitab *al-amtsilah at-Tashrifiiyyah, al-Ajurumiyah, Taqrirot al-Qowa'id as-Shorfiyah, al-Imrity, Alfiyah Ibnu Malik, Syarh Ibnu 'Aqil* dan sebagainya.¹⁰⁰

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah Sholat-sholat fardhu lima waktu dan pada malam hari. Bertempat di serambi masjid dan kediaman Kyai. Pembelajaran diikuti oleh semua santri baik yang kecil ataupun yang senior tanpa terkecuali karena pada waktu itu jumlah pengajar masih sangat terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Syaikhul Amin berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah Sholat-sholat fardhu lima waktu dan pada malam hari. Bertempat di serambi masjid dan kediaman Kyai. Pembelajaran diikuti oleh semua santri baik yang kecil ataupun yang senior tanpa terkecuali karena pada waktu itu jumlah pengajar masih sangat terbatas.¹⁰¹

Seiring berkembangnya zaman, pembelajaran non klasikal ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode bimbingan pembelajaran yang berkualitas yaitu dengan adanya kegiatan *Insyah* (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis kemudian Ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan secara detail kepada santri satu persatu dari lafadz –lafadz

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

yang telah dituliskan di papan tulis). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Syaikhul Amin berikut:

pembelajaran non klasikal ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode bimbingan pembelajaran yang berkualitas yaitu dengan adanya kegiatan *Insya'* (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis kemudian Ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan secara detail kepada santri satu persatu dari lafadz –lafadz yang telah dituliskan di papan tulis).¹⁰²

Dan juga metode *Lalaran* (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis dan membaca bait-bait Nadhom mulai dari *al-amtsilah at-Tashrifiyah*, *Nadhom al-Qowa'id as-Shorfiyah*, *al-Imrity*, dan *Alfiyah Ibnu Malik* secara bersama-sama) sebelum kegiatan *Insya'* dimulai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Syaikhul Amin berikut:

metode *Lalaran* (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis dan membaca bait-bait Nadhom mulai dari *al-amtsilah at-Tashrifiyah*, *Nadhom al-Qowa'id as-Shorfiyah*, *al-Imrity*, dan *Alfiyah Ibnu Malik* secara bersama-sama sebelum kegiatan *Insya'* dimulai).¹⁰³

Lalaran dan *Insya'* masuk dalam agenda harian pondok pesantren yang dilakukan setiap pagi hari setelah sorogan Al-Qur'an. Kedua metode ini dianggap sangat efektif dalam pembelajaran Ilmu Alat (*nahwu shorof*) karena dapat meningkatkan semangat santri, memperkuat hafalan dan kefahaman santri khususnya pada Ilmu Nahwu dan Shorof.

Dapat diketahui bahwa pembelajaran Ilmu Alat non klasikal ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode pembelajaran Halaqoh /*Insya'* (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

kemudian Ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan secara detail kepada santri satu persatu dari lafadz –lafadz yang telah dituliskan di papan tulis). Dan juga metode **Lalaran** (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis dan membaca bait-bait Nadhom mulai dari *al-amtsilah at-Tashrifiyah*, *Nadhom al-Qowa'id as-Shorfiyah*, *al-Imrity*, dan *Alfiyah Ibnu Malik* secara bersama-sama) sebelum kegiatan *Insya'* dimulai.

b. Pembelajaran Ilmu Alat Sistem Klasikal (*Sistem Kholaf*)

Sebagaimana kurikulum pembelajaran Fiqih dengan sistem klasikal di Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-in pembelajaran Ilmu Alat pada awal mulanya juga terdapat 4 kelas dengan tingkat *Whusto* (menengah). Kitab-kitab Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) yaitu *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dan *al-Jurumiyah* untuk kelas 1, *al-Imrity* dan *al-Qowa'id as-Shorfiyah* untuk kelas 2, *Alfiyah* untuk kelas 3 dan 4 *Wustho*. Sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

pembelajaran Ilmu Alat pada awal mulanya juga terdapat 4 kelas dengan tingkat *Whusto* (menengah). Kitab-kitab Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) yaitu *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dan *al-Jurumiyah* untuk kelas 1, *al-Imrity* dan *al-Qowa'id as-Shorfiyah* untuk kelas 2, *Alfiyah* untuk kelas 3 dan 4 *Wustho*.¹⁰⁴

Kemudian seiring bertambahnya santri dan atas saran dan dorongan dari keluarga pengasuh pondok pesantren untuk melakukan pengembangan kelas dengan menambahkan jenjang kelas *Ulya* (tinggi) sebagai salah satu wujud pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi-in pada waktu itu hingga akhirnya disetujui oleh Kyai dan berjalan hingga sekarang. Jadi kurikulum penjenjangan dan materi pembelajaran Ilmu Alat saat ini ada tiga tingkatan yaitu:

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

Pertama, tingkat *Ula* (awal) yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas 1 dan 2 *Ula*, sedangkan Kitab pembelajaran yaitu *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, *al-Jurumiyah* dan *Qowa'dul I'lal*. sebagaimana disampaikan Ustadz Mahfudz berikut;

tingkat *Ula* (awal) yang terdiri dari 2 kelas yakni kelas 1 dan 2 *Ula*, sedangkan Kitab Fiqihnya yaitu *Mabadiul Fiqhiyyah* yang terdiri dari 4 juz, kelas 1 dengan materi juz 1 dan 2, sedangkan kelas 2 dengan materi juz 3 dan 4.¹⁰⁵

Kedua, tingkat *Wustho* (menengah) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi Fiqih kitab *Sulam at-Taufiq*, kelas 2 kitab *Fathu al-Qorib* (bab Awal sampai *Kitab al-Buyu'*), kelas 3 kitab *Fathu al-Qorib* (*Kitab al-Buyu'* sampai khatam). Jadi kitab *Fathu al-Qorib* ditempuh selama 2 tahun sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut;

tingkat *Wustho* (menengah) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi Fiqih kitab *Sulam at-Taufiq*, kelas 2 kitab *Fathu al-Qorib* (bab Awal sampai *Kitab al-Buyu'*), kelas 3 kitab *Fathu al-Qorib* (*Kitab al-Buyu'* sampai khatam).¹⁰⁶

Ketiga, tingkat *Ulya* (tinggi) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi pembelajaran dengan kitab *Fathu al-Mu'in* (bab awal sampai bab Zakat), kelas 2 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Zakat sampai bab Nikah), kelas 3 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Nikah sampai Khatam). Jadi kitab *Fathu al-Mu'in* ditempuh selama 3 tahun. sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut;

tingkat *Ulya* (tinggi) yang terdiri dari 3 kelas, kelas 1 materi pembelajaran dengan kitab *Fathu al-Mu'in* (bab awal sampai bab Zakat), kelas 2 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Zakat sampai bab Nikah), kelas 3 kitab *Fathu al-Mu'in* (bab Nikah sampai Khatam).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

Pembelajaran Ilmu Alat sistem klasikal juga memiliki tiga jenjang yaitu *Pertama*, tingkat *Ula* (awal) dengan Kitab pembelajaran yaitu *al-Amsilah at-Tashrifiyah*, *al-Jurumiyah* dan *Qowa'dul I'lal*. *Kedua*, tingkat *Wustho* (menengah) kitab *Qowa'id al-Shorfiyah*, *Nadzmul Maqsud*, *Nadzmul Imrithi*, dan *Alfiyah*, Tingkat *Ulya* (menengah keatas) kitab *al-Jauhar al-Maknun*.

c. Perkembangan Pembelajaran Ilmu Alat

Pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di pondok pesantren Al-Waridin mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini terlihat dari pengembangan sistem pembelajarannya yang dulunya hanya dengan sistem non klasikal (pengajian Wetonan, Bandongan dan Sorogan) saja, kini sudah menggunakan sistem klasikal yang berbasis di Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi-in sebagai pusat pembelajarannya.

perkembangan sistem ini dilatar belakangi beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pihak pondok pesantren diantaranya semakin banyaknya jumlah santri agar pembelajaran tetap efektif dan efisien, perubahan kepemimpinan tunggal kiai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan saat ini. hal ini sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pihak pondok pesantren dalam mengembangkan sistem ini diantaranya semakin banyaknya jumlah santri agar pembelajaran tetap efektif dan efisien, perubahan kepemimpinan tunggal kiai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan saat ini.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

Selain itu juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina ‘Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna, Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina ‘Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna, Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.¹⁰⁹

Walaupun demikian pihak pondok pesantren tidak meniadakan sistem yang lama (pengajian Wetonan, Bandongan dan Sorogan) begitu saja dan kemudian menggantinya dengan sistem yang baru, akan tetapi tetap melestarikan tradisi lama yang dikembangkan dengan sistem baru (sistem Klasikal), hal ini sebagaimana prinsip pengasuh pondok pesantren yaitu “*al-Muhafadhoh ‘alalqodimis Sholih wal-Akhdzu bil-Jadidi al-Ashlah*” (tetap menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) karena sistem lama dianggap masih efektif dan merupakan ciri khas pondok pesantren salaf sebagai jati diri dan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

sebagaimana prinsip pengasuh pondok pesantren yaitu “*al-Muhafadhoh ‘alalqodimis Sholih wal-Akhdzu bil-Jadidi al-Ashlah*” (tetap menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) karena sistem lama dianggap masih efektif dan merupakan ciri khas pondok pesantren salaf sebagai jati diri dan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan.¹¹⁰

Sebagaimana dalam bidang Ilmu Fiqih, pada bidang Ilmu Alat juga kerap kali santri mendapatkan gelar juara diberbagai *Musabaqoh* diantaranya juara 1, 2 dan 3 *Hifdzun Nadhom Imrithi* pada tingkat kabupaten dan juara 1 dan 2 *Hifdzun Nadhom Imrithi* di tingkat Karisidenan Madiun tahun 2017.¹¹¹ Hal ini menunjukkan dampak positif dan keberhasilan dalam pengembangan sistem pembelajaran khususnya pada bidang Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*).

Perkembangan pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) juga mengalami kemajuan kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya, berbagai usaha dilakukan oleh pihak pondok pesantren sehingga tatanan sistem pembelajaran semakin baik dan menghasilkan santri-santri yang berprestasi kususnya dalam bidang Ilmu Alat.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun

Pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat adalah dua mata pelajaran penting yang menjadi ciri khas pesantren salaf, termasuk pondok pesantren Al-Waridin Pagotan ini, Dinamika sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini terlihat dari pengembangan sistem pembelajarannya yang dulunya hanya dengan sistem

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹¹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/10-IV/2018

tradisional non klasikal (pengajian Wetonan, Bandongan dan Sorogan) saja, kini sudah menggunakan sistem klasikal berjenjang yang berbasis di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in sebagai pusat pembelajarannya.

Dinamika perkembangan sistem ini tidak lepas dari beberapa faktor diantaranya: kualitas kepemimpinan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai tokoh kunci pergerakan pondok pesantren Al-Waridin, perubahan kepemimpinan tunggal kyai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan pesantren saat ini sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional. hal ini sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pihak pondok pesantren dalam mengembangkan sistem ini diantaranya kualitas kepemimpinan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai tokoh kunci pergerakan pondok pesantren Al-Waridin, perubahan kepemimpinan tunggal kyai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan pesantren saat ini sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional.¹¹²

Selain itu juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina ‘Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna, Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina ‘Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna,

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/1-W/04-IV/2018

Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.¹¹³

Walaupun demikian pihak pondok pesantren tidak meniadakan sistem yang lama (pengajian Wetonan, Bandongan dan Sorogan) begitu saja dan kemudian menggantinya dengan sistem yang baru, akan tetapi tetap melestarikan tradisi lama yang dikembangkan dengan sistem baru (sistem Klasikal), hal ini sebagaimana prinsip pengasuh pondok pesantren yaitu “*al-Muhafadhoh ‘alalqodimis Sholih wal-Akhdzu bil-Jadidi al-Ashlah*” (tetap menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) karena sistem lama dianggap masih efektif dan merupakan ciri khas pondok pesantren salaf sebagai jati diri dan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin berikut:

sebagaimana prinsip pengasuh pondok pesantren yaitu “*al-Muhafadhoh ‘alalqodimis Sholih wal-Akhdzu bil-Jadidi al-Ashlah*” (tetap menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) karena sistem lama dianggap masih efektif dan merupakan ciri khas pondok pesantren salaf sebagai jati diri dan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan.¹¹⁴

Selain itu karena atas dukungan wali santri, alumni dan masyarakat sekitar desa Pagotan untuk membangun Madrasah Diniyyah sebagai pusat pembelajaran agar para santri bisa lebih fokus dalam kegiatan belajar dan mudah dalam pengawasannya. hal ini sebagaimana disampaikan Ustadz Syaikhul Amin Berikut:

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/04-IV/2018

atas dukungan wali santri, alumni dan masyarakat sekitar desa Pagotan untuk membangun Madrasah Diniyyah sebagai pusat pembelajaran agar para santri bisa lebih fokus dalam kegiatan belajar dan mudah dalam pengawasannya.¹¹⁵

Pondok pesantren Al-Waridin tidak menyelenggarakan pendidikan formal dikarenakan di sekitar lingkungan pondok pesantren sudah ada lembaga formal milik lembaga lain yaitu di antaranya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tri Bhakti yang letaknya bersebelahan dengan pondok pesantren, sebagaimana di ungkapkan oleh Ustadz Syaikhul Amin :

di sekitar pondok terdapat lembaga pendidikan formal Mts dan MA Tri Bhakti yang bekerja sama dalam pendidikan, tentunya hal ini merupakan pendukung pembelajaran di pondok juga.¹¹⁶

Dinamika sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini terlihat dari pengembangan sistem pembelajarannya yang dulunya hanya dengan sistem tradisional non klasikal saja, kini sudah menggunakan sistem klasikal berjenjang yang berbasis di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in sebagai pusat pembelajarannya, meski demikian pondok pesantren tetap melestarikan tradisi lama yang sudah mengakar pada sistem pembelajarannya sebagaimana yang di katakan Ustadz Syaikhul Amin bahwa prinsip pengasuh pondok pesantren sebagai tokoh kunci perkembangan sistem yaitu “*al-Muhafadhoh ‘alalqodimis Sholih wal-Akhdzu bil-Jadidi al-Ashlah*” (tetap menjaga tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/1-W/10-IV/2018

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/2-W/09-IV/2018

BAB V

ANALISIS DINAMIKA SISTEM PEMBELAJARAN FIQIH DAN ILMU ALAT

(NAHWU SHOROF) DI PONDOK PESANTREN AL-WARIDIN

PAGOTAN GEGER MADIUN

1. Analisis Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun

Sebagaimana data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Mahfudz, Ustadz Syaikhul Amin dan pengasuh pondok pesantren Al-Waridin pada tanggal 04-10 April 2018 serta kajian teori maka, penulis dapat menganalisis dan mengetahui bahwa pembelajaran Fiqih di pondok pesantren Al-Waridin dilakukan secara klasikal dan non klasikal sebagaimana data tentang kurikulum pembelajaran pondok pesantren Al-Waridin yang peneliti uraikan sebelumnya.

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Waridin menggunakan metode pendidikan klasik/ salafi yaitu dengan format pengajian *weton sorogan* (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung di hadapan kyai) dan *bandongan* (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai makna yang dibacakan kyai).

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Syaiful Akbar Lubis tentang ciri-ciri sistem pengajaran di pondok pesantren salaf yaitu pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan, bandongan, soragan, dan hafalan*.¹¹⁷

¹¹⁷ Syaiful Akbar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Santri* (Yogyakarta : Elsa Press,2007), 165.

Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajarannya adalah kitab Fiqih klasik karangan ulama terdahulu atau biasa disebut kitab Kuning, adapun kitab tersebut diantaranya kitab *Safinat as-Sholat*, *Safinat al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *Fathu al-Qortib*, *Tausyekh 'Ala Ibn Qosim*, *Fathu al-Mu'in*, *Kifayat al-Akhyar* dan sebagainya.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Nur Cholis Majid tentang kitab-kitab Fiqih yang digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren beserta kategorinya ; Pada cabang Ilmu Fiqih diantaranya : *Safinat as-Shola*, *Safinat al-Najah*, *Fath al-Qorib*, *Taqrib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qowim*, *Muthmainnah*, *Al-Iqna'*, *Fath al-Wahhab*.¹¹⁸

Seiring berkembangnya zaman, pembelajaran Fiqih dengan sistem klasik ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin dengan metode-metode bimbingan belajar dengan adanya kegiatan seminar praktek *Ubudiyah* (praktek tata cara beribadah) dan *Muamalah* yang diagendakan dalam kegiatan mingguan serta *Bahtsul Masa'il* yang diagendakan dalam kegiatan bulanan.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Mastuhu tentang tradisi pembelajaran kitab kuning tidak lagi hanya sorogan yang seperti dulu Namun pada perkembangan selanjutnya metode ini sudah mengalami perubahan yaitu perpaduan

¹¹⁸ Nur Cholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), 28.

dengan metode tanya jawab antara kyai dengan santri seputar materi yang dibaca seperti maksud kalimat yang dibaca dan seputar nahwu dan shorofnya.¹¹⁹

Pembelajaran Fiqih dengan sistem klasikal di dilaksanakan di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in yang merupakan pusat pembelajaran pondok pesantren. Kemudian seiring bertambahnya santri kurikulum penjenjangan dan materi pembelajaran Fiqih saat ini ada tiga tingkatan kelas yaitu; **Pertama**, tingkat *Ula* (awal) dengan Kitab Fiqihnya *Mabadiul Fiqhiyyah*, **Kedua**, tingkat *Wustho* (menengah) kitab Fiqih *Sulam at-Taufiq*, **Ketiga**, tingkat *Ulya* (menengah keatas) materi pembelajaran dengan kitab *Fathu al-Mu'in* .

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori pola pembelajaran pesantren Departemen Agama RI tahun 2003 bahwasanya pondok pesantren telah melakukan pembaruan disamping adanya masjid sebagai tempat pembelajaran, juga disediakan Madrasah/ Sekolah yang di kususkan untuk mendalami ilmu agama yang disebut Madrasah Diniyah, dengan demikian terdapat dua macam kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran ala pesantren salaf dan pembelajaran ala sekolah formal.¹²⁰ Dan juga teori Nur Cholis Majid tentang kitab-kitab Fiqih yang digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren beserta kategori penjenjangan pada cabang Ilmu Fiqih diantaranya : *Safinat as-Shola*, *Safinat al-Najah*, *Fath al-*

¹¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta ; INIS. 1994), 61.

¹²⁰ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1990), 11.

*Qorib, Taqrib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qowim, Muthmainnah, Al-Iqna', Fath al-Wahhab.*¹²¹

2. Dinamika Sistem Pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun

Sebagaimana data yang peneliti dapatkan, pada pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di pondok pesantren Al-Waridin dilakukan secara klasikal dan non klasikal sebagaimana data tentang kurikulum pembelajaran pondok pesantren Al-Waridin yang peneliti uraikan sebelumnya. Pembelajaran Ilmu Alat pada sistem *Salaf* ini juga menggunakan metode sorogan, wetonan dan bandongan sebagaimana pada pembelajaran Fiqih, namun pada pembelajaran Ilmu Alat ditambah dengan metode hafalan/*muhafadhoh*, *Lalaran* dan *Halaqoh/Insyah*'. Metode ini dianggap sangat efektif dalam pembelajaran Ilmu Alat karena dapat membantu meningkatkan kefahaman santri secara mendalam dan menunjukkan kemandirian seorang santri dalam belajar.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori pola pembelajaran pesantren Departemen Agama RI tahun 2003 bahwasanya daalam pembelajarannya pondok pesantren menggunakan sistem hafalan dimana seorang santri diberi tugas oleh Kyai untuk menghafalkan teks-teks kitab yang telah di ajarkan sebelumnya melalui sorogan, wetonan atau bandongan.¹²² Dan teori Mastuhu tentang teknik pembelajaran pesantren yaitu *Lalaran* adalah belajar sendiri secara individual

¹²¹ Nur Cholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), 28.

¹²² Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1990), 100.

dengan jalan menghafal yang biasa dilakukan dimana saja, di dekat makam, serambi masjid, kamar dan sebagainya.¹²³

Seiring berkembangnya zaman, pembelajaran ilmu alat non klasikal ini dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Waridin pada pembelajaran klasikal di madrasah sebagaimana pembelajaran Fiqih dengan metode-metode pembelajaran Halaqoh /*Insyah*' (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis kemudian Ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan secara detail kepada santri satu persatu dari lafadz –lafadz yang telah dituliskan di papan tulis). Dan juga metode *Lalaran* (yaitu semua santri berkumpul dalam satu majlis dan membaca bait-bait Nadhom mulai dari *al-amtsilah at-Tashrifiyah*, *Nadhom al-Qowa'id as-Shorfiyah*, *al-Imrity*, dan *Alfiyah Ibnu Malik* secara bersama-sama) sebelum kegiatan *Insyah*' dimulai.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori pola pembelajaran pesantren Departemen Agama RI tahun 2003 bahwasanya pondok pesantren yang telah melakukan pembaruan disamping adanya masjid sebagai tempat pembelajaran, juga disediakan Madrasah/ Sekolah yang di kususkan untuk mendalami ilmu agama yang disebut Madrasah Diniyyah, dengan demikian terdapat dua macam kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran ala pesantren salaf dan pembelajaran ala sekolah formal.¹²⁴ Dan sejalan dengan teori Mastuhu tentang tradisi pembelajaran kitab kuning tidak lagi hanya sorogan yang seperti dulu Namun pada perkembangan selanjutnya metode ini sudah mengalami perubahan

¹²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta ; INIS. 1994), 144.

¹²⁴ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1990), 11.

yaitu perpaduan dengan metode tanya jawab antara kyai dengan santri seputar materi yang dibaca seperti maksud kalimat yang dibaca dan seputar nahwu dan shorofnya.¹²⁵

Pembelajaran Ilmu Alat juga memiliki tiga jenjang yaitu *Pertama*, tingkat *Ula* (awal) dengan Kitab pembelajaran yaitu *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, *al-Jurumiyah* dan *Qowa'dul I'lal*. *Kedua*, tingkat *Wustho* (menengah) kitab *Qowa'id al-Shorfiyah*, *Nadzmul Maqsud*, *Nadzmul Imrithi*, dan *Alfiyah*, Tingkat Ulya (menengah keatas) kitab *al-Jauhar al-Maknu*.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori pola pembelajaran pesantren Departemen Agama RI tahun 2003 tentang Kitab-kitab yang wajib digunakan menjadi acuan utama dikalangan pesantren dalam pembelajaran Ilmu Alat adalah sebagai berikut: Tingkat Awal (Ibtida') kitab *Awamil*, *Jurumiyah*, *Qowaidul I'lal*, *Tasrif*, *Qowaid al-Natsar*, Tingkat Wustho (menengah) kitab *Qowa'id al-Shorfiyah*, *Nadzmul Maqsud*, *Nadzmul Imrithi*, dan *Alfiyah*, Tingkat Ulya (tinggi) kitab *al-Jauhar al-Maknun*, *Sullamul Munawwaroq* dan *Uqudul Juman*.¹²⁶

¹²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta ; INIS. 1994), 61.

¹²⁶ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1990), 51-52.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun

Sebagaimana data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ustadz Mahfudz, Ustadz Syaikhul Amin dan pengasuh pondok pesantren Al-Waridin pada tanggal 04-10 April 2018 serta kajian teori maka, penulis dapat menganalisis dan mengetahui bahwa ada beberapa Faktor yang mempengaruhi dinamika sistem pembelajaran yaitu kualitas kepemimpinan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai tokoh kunci pergerakan pondok pesantren Al-Waridin, adanya perubahan kepemimpinan tunggal kyai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan pesantren saat ini sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Mastuhu bahwa Dinamika sistem pendidikan pesantren adalah gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun sebagai subsistem pendidikan Nasional. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya atau para pelakunya dalam menghadapi tantangan pembangunan Nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²⁷

¹²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 7.

Dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) mengalami banyak perkembangan setelah diadakanya sistem klasikal yaitu Madrasah Diniyah yang di latar belakang oleh usulan wali santri, alumni dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Selain itu juga dilatarbelakangi beberapa putra kyai pengasuh pondok pesantren Al-Waridin yaitu Ustadzah Amalina 'Aliyah, Ustadzah Waridatul Muna, Ustadzah Iyyana Najiyah dan Gus Ahmad Mukafi yang telah menyelesaikan pendidikanya di pondok pesantren Lirboyo Kediri yang kerap kali memberikan masukan kepada Kyai supaya melakukan pengembangan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Waridin sehingga pembelajaran ditata ulang sebagaimana sistem klasikal di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Mastuhu bahwasanya pada dinamika perkembanganya pondok pesantren selalu bergerak melakukan pengembangan-pengembangan yang mandiri sesuai kemampuan dan dinamis sesuai tuntutan zaman agar selalu di terima dikalangan masyarakat luas sebagai salah satu lembaga yang layak untuk putra putri masyarakat menimba imlu khususnya ilmu agama.¹²⁸

¹²⁸ *Ibid.*, 147-148.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dinamika Sistem Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun sebagaimana hasil penelitian memiliki dua sistem yaitu; **Pertama**, sistem Tradisional (non klasikal) yaitu dengan format pengajian *Wetonan*, *Sorogan* dan *Bandongan* yang didukung dengan metode-metode bimbingan pembelajaran berupa seminar praktek *Ubudiyah* (praktek tata cara beribadah), *Muamalah* dan *Bahtsul Masa'il* yang diagendakan dalam kegiatan mingguan serta bulanan. **Kedua**, sistem Klasikal berjenjang di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in dengan jenjang kurikulum tiga tingkatan kelas yaitu; tingkat *Ula* (awal), tingkat *Wustho* (menengah) dan tingkat *Ulya* (menengah keatas).
2. Dinamika Sistem Pembelajaran Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun ini tidaklah jauh berbeda dengan sistem pembelajaran fiqih yakni dengan format sistem tradisional (non klasikal) dengan metode *Sorogan*, *Wetonan* dan *Bandongan* sebagaimana pada pembelajaran Fiqih, namun pada pembelajaran Ilmu Alat ditambah dengan metode hafalan atau *Muhafadhoh*, *Lalaran* dan *Halaqoh/Insya'*. Metode ini dianggap sangat

efektif dalam pembelajaran Ilmu Alat, dan sistem Klasikal berjenjang di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in dengan jenjang kurikulum tiga tingkatan kelas yaitu; tingkat *Ula* (awal), tingkat *Wustho* (menengah) dan tingkat *Ulya* (menengah keatas).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika sistem pembelajaran Fiqih dan Ilmu Alat (*Nahwu Shorof*) di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun diantaranya yaitu kualitas kepemimpinan kyai sebagai pengasuh pondok pesantren dan sebagai tokoh kunci pergerakan pondok pesantren Al-Waridin, adanya perubahan kepemimpinan tunggal kyai menjadi kepemimpinan kolektif, dan tuntutan dunia pendidikan pesantren saat ini sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional.

B. Saran

1. Kepada semua pihak terkait hendaknya memikirkan kekurangan-kekurangan yang bersifat dapat menghambat laju perkembangan dan dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren agar pendidikan dapat berkembang dan santri semangat dalam menuntut ilmu.
2. Kepada semua orang tua santri hendaknya tanggap dan sigap serta selalu memberikan dorongan atau motivasi terhadap pihak pondok pesantren agar putra putrinya dapat belajar dengan semangat hingga dapat mengamalkan ilmunya kelak di masyarakat.

3. Kepada para guru dalam hal ini adalah Ustadz maupun Ustadzah hendaknya lebih bisa meningkatkan keberhasilannya dalam mendidik santrinya dan membenahi kekurangan-kekurangan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Alvianto, Faizal. *Perkembangan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Tambakmas Kebonsari Madiun*. skripsi, STAIN, Ponorogo, 2014.
- Anwar, Ali . *Pembaruan Pendidikan Pesantren lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press , 2008.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- As'ad, Ali . *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus :Menara Kudus, 1978.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2007.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Agama R.I, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama R.I . 2003.
- Definisi Menurut Para Ahli. *Pengertian Dinamika Menurut Para Ahli*, (online), (<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-dinamika-menurut-para-ahli.html>, diakses 9 November 2016).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES, 2011.
- Huda, Nur. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Medra, 2007.
- Isma'il, Syekh Ibrahim bin. *Terjemah Syarah Ta'lim al-Muta'allim*.
- Jumiantoro, Totok. Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Lubis, Sayiful Akbar. *Konseling Islami Kyai dan Santri*. Yogyakarta : Elsa Press, 2007.

- Majid, Nur Cholis. *bilik-bilik pesantren : sebuah potret perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Munirul Ikhwan, Anas. *Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Pucang Anom Kebonsari Madiun*. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011.
- Mutafa Wazar, Hawwin. *Upaya KH. Ibrahim Toyiyb dalam pengembangan pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo*. skripsi, STAIN, Ponorogo, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Surabaya: Erlangga 2007.
- Shofwan, M Sholihuddin. *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*. Jombang :Darul Hikmah, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20*.
- Yulis, Rama. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mualia, 2006.
- Zada, Khamami. *Intelektualisme Pesantren Era Perkembangan*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.